

_____ **Husen & Sukino**

**PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN
ISLAM BERBASIS
MODAL SOSIAL**

Editor: Dr. Erwin, M.Ag



**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS MODAL SOSIAL**

(16 x 24 cm :: xiv + 152 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
HUSEN & SUKINO

Editor:
Dr. ERWIN, M. Ag

Kreatif:
SETIA PURWADI

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: April 2023

ISBN : 978-623-336-116-3



Kata Pengantar Direktur Pascasarjana IAIN Pontianak

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia berupa akal sehat kepada manusia sehingga dapat berkarya yang bermanfaat buat semesta. Saya selaku Direktur Pascasarjana dengan senang hati mengenalkan buku terbaru yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Modal Sosial”. Buku ini merupakan karya dari dosen dan praktisi pendidikan yang telah bekerja keras melakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi dan pengalaman tentang pengembangan lembaga pendidikan pesantren yang berbasis modal sosial.

Pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, masih banyak tantangan dan kendala yang harus

dihadapi dalam pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk memberikan informasi dan strategi pengembangan modal sosial di pesantren sehingga pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Buku ini terdiri dari enam bab yang membahas berbagai aspek penting dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis modal sosial, mulai dari konsep dasar modal sosial. Setiap bab didukung oleh penelitian terbaru dan studi kasus dari beberapa pesantren yang telah berhasil mengembangkan program pendidikan berbasis modal sosial.

Saya berharap buku ini dapat menjadi acuan bagi para akademisi, praktisi, pengambil keputusan, dan semua pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan pesantren berbasis modal sosial. Terima kasih kepada semua kontributor yang telah bekerja keras dalam membuat buku ini menjadi kenyataan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

Pontianak 25 Maret 2023

Salam sukses,

Prof. Dr. H. Zaenuddin, MA



Kata Pengantar Penulis

Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, yang merupakan Nabi serta Rasul yang paling dimuliakan dan sebaik-baiknya panutan. Semoga kita semua mendapatkan syafa`atnya di hari nanti. *Aminya Rabbal `alamin.*

Pendidikan Pesantren selalu menjadi bagian integral dari kebudayaan dan sejarah Indonesia. Namun, dengan tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, diperlukan pengembangan pendidikan Pesantren yang lebih holistik dan terintegrasi dengan aspek sosial dan moral. Oleh karena itu, buku ini membahas tentang pengembangan pendidikan Pesantren berbasis modal sosial sebagai

solusi untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Pertama-tama, buku ini membahas secara umum tentang modal sosial dan pentingnya dalam konteks pendidikan Pesantren. Modal sosial merupakan kemampuan individu dan kelompok dalam membangun hubungan dan jaringan sosial yang kuat, yang dapat memberikan manfaat bagi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam buku ini, kita akan membahas bagaimana modal sosial dapat diterapkan dalam pendidikan Pesantren dan bagaimana hal tersebut dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Selanjutnya, buku ini membahas tentang peran kiai dalam pengembangan pendidikan Pesantren berbasis modal sosial. kiai memegang peran penting dalam pengembangan sumberdaya pesantren seperti kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara kolektif. Dalam buku ini, membahas bagaimana kiai dapat mengembangkan modal sosial melalui pendekatan yang tepat.

Penyusunan buku merupakan kajian tentang (Pengembangan Lembaga Pendidikan Pesantren Berbasis Modal Sosial di Pondok Pesantren Asy Syura desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah)". Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat limpahan rahmat dari Allah Swt. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkem-

bangun keilmuan pendidikan agama Islam dan bagi semua kalangan, amin...

Pontianak, 20 Maret 2023

Penulis,

Husen dan Sukino



Daftar Isi

Kata Pengantar Direktur Pascasarjana	
IAIN Pontianak	iii
Kata Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Pemikiran	1
B. Metode Penulisan	9
C. Sistematika Penyajian Buku	11
2. PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS MODAL SOSIAL	13
A. Kedudukan Modal Sosial Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan	13
B. Pengembangan Lembaga Pendidikan Pesantren	16

1.	Pengertian Pengembangan Lembaga.....	16
a.	Pengembangan Sumber Daya Manusia ...	18
b.	Pengembangan Sarana Prasarana	
2.	Lembaga Pendidikan.....	22
3.	Pondok Pesantren	23
a.	Unsur Lembaga Pendidikan Pesantren ...	25
b.	Potensi Lembaga Pendidikan Pesantren .	26
C.	Peran Kepemimpinan Kyai dan Ketokohnya..	29
D.	Modal Sosial Sebagai Instrumen	
	Pengembangan Lembaga Pendidikan.....	32
1.	Pengertian Modal Sosial	32
2.	Bentuk Dasar Modal Sosial.....	37
a.	Modal sosial terikat (<i>Bonding Social Capital</i>).....	38
b.	Modal Sosial Menjembatani (<i>Bridging Social Capital</i>).....	39
3.	Unsur Modal Sosial	40
a.	Kepercayaan	40
b.	Jaringan	40
c.	Norma.....	42
4.	Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Lembaga Pendidikan	43
3.	POTRET PONDOK PESANTREN ASY SYURA	
	DESA GALANG	47
A.	Profil Desa Galang Kecamatan Sungai Pinyuh ...	47
B.	Profil Pesantren Asy Syura Galang.....	49
1.	Profil	49
2.	Visi dan Misi Pontren Asy Syura	49

3. Lembaga Pendidikan Pontren Asy Syura.....	51
4. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi	57
5. Hubungan Keluar Pondok Pesantren Asy Syura.....	57
6. Keadaan Santri.....	58
7. Jumlah Kyai, Badal, Asatidz dan Guru	58
8. Materi dan Kitab Yang Digunakan	59
9. Jadwal Aktivitas Harian Santri.....	59
10. Sarana Dan Prasarana Pesantren Asy Syura .	61
4. MODAL SOSIAL TERIKAT (BONDING SOCIAL CAPITAL) DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN	62
A. Membangun Kepercayaan	63
1. Peran Tokoh Pesantren Kepada Masyarakat Galang	63
a. KH. Abdul Aziz.....	66
b. KH. Baidhowi.....	68
2. Pengembangan Lembaga Pendidikan	70
a. Perencanaan Pengembangan Lembaga Pendidikan	71
b. Pelaksanaan Pengembangan Lembaga Pendidikan	76
3. Mutu Pendidikan Pesantren.....	83
4. Program Pesantren	87
a. Pembiasaan Yang Baik.....	87
b. Tahfidz Al-Qur`an	88
c. Pembiasaan Sholat Lima Waktu	89
d. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	89

5. Menumbuhkan Kepercayaan Pada Setiap Elemen Pesantren	91
a. Penerimaan	92
b. Berbagi Informasi dan Kepedulian	93
c. Menentukan Tujuan	94
d. Pengorganisasian dan Tindakan	95
B. Membangun Norma.....	96
1. Membangun Norma Melalui Pembelajaran..	96
2. Membangun Norma Melalui Kedisiplinan....	101
3. Membangun Norma Melalui Kegiatan Pengawasan Pembelajaran.....	103
5. MODAL SOSIAL (BRIDGING SOCIAL CAPITAL) DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN ASY SYURA	
A. Jejaring Sosial	107
1. Membangun Jaringan Melalui Dewan Pengurus	109
2. Membangun Jaringan Melalui Kepala Madrasah	110
3. Membangun Jaringan Melalui Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	111
4. Membangun Jaringan Melalui Murid.....	113
5. Membangun jaringan Melalui Kegiatan Sosial	114
6. Membangun Jaringan Melalui Wali Murid....	116
B. Relasi Sosial	118
1. Relasi Dengan Lembaga Pemerintah daerah.....	119

2. Relasi Dengan Masyarakat sekitar	124
3. Relasi Dengan Wali Murid.....	132
6. PENUTUP	138
Daftar Pustaka.....	141
Biodata Penulis.....	149

1.

Pendahuluan

A. LATAR PEMIKIRAN

Pesantren adalah lembaga yang berkembang disekitar masyarakat dengan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan daerah setempat baik dalam pendidikan agama maupun pendidikan umum. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan tersebut tidak bisa dipisahkan dari adanya masyarakat, oleh karena itu pesantren dituntut melibatkan orang lain atau masyarakat di dalamnya. Upaya mengembangkan lembaga pesantren memang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana masyarakat tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang baik untuk membuat lembaga pesantren tersebut dapat berkembang kedepannya, dengan tolak ukur bahwa pesantren bisa bersinergi dan fokus pada kebutuhan dan keinginan semua mas-

yarakat, baik untuk alat evaluasi dan control pada usaha pesantren dalam proses pengembangannya (Efendi 2021).

Pimpinan pesantren Asy Syura Galang dalam hal ini adalah kiyai lutfillah M.Pd adalah sebagai salah satu pusat kendali dalam menyikapi kemajuan iptek, telah melakukan pemantapan internal dan melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan ke arah perubahan global. Pengembangan sumber daya manusia dan sumber daya alat atau media yang memadai untuk pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi penguasaan iptek telah dan sedang dilakukan. Dari itulah dapat dipahami bahwa inovasi pesantren telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, sistem pendidikan, dan tidak tertutup kemungkinan bagi pesantren. Perubahan atau inovasi pendidikan Islam di Indonesia yang mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren, direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan.

Seperti dalam pengelolaan pesantren di Asy Syura Galang yang semakin hari berkembang terutama dalam nuansa kajian keilmuan yang tidak saja mempertahankan sistem wetonan dan sorogan, malah diperkaya dengan model, teknik dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pola pelaksanaan pendidikan tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh dari pada itu

kiai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat dipahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan sistem itu.

Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk salaf ke khalaf yang menunjukkan perubahan dari tradisipnal ke modern. Hal tersebut di atas setidaknya dapat menjadi indikator bahwa masyarakat menaruh kepercayaan yang besar terhadap di mana hal tersebut dapat dilihat dari antusias dan minat masyarakat dalam mempercayakan pendidikan putra-putri mereka di pesantren Asy Syura Galang. Tentunya hal ini bukan terjadi dengan instan dan tiba-tiba. Hal ini terjadi di antaranya disebabkan kemampuan pesantren dalam membangun kepercayaan terhadap masyarakat hingga pada akhirnya masyarakat pun menaruh kepercayaan dan menyekolahkan putra-putri mereka di pesantren tersebut. Hal yang perlu diingat bahwa bagaimana kemampuan pesantren dalam membangun kepercayaan ini merupakan bagian dari pengelolaan dan pembangunan modal sosial. Partisipasi wali murid juga nampak pada kegiatan rapat di awal tahun dan akhir tahun pelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya antusia dan respon wali murid terhadap program yang direncanakan oleh pihak pesantren.

Hal ini tentunya pada alokasi anggaran yang dibutuhkan pesantren untuk kegiatan tersebut, sehingga

wali murid secara inisiatif merencanakan anggaran yang dibutuhkan selama tahun berjalan guna meningkatkan kualitas siwa/santri. Wali murid juga menaruh kepercayaan pada pesantren dalam bidang sarana prasarana yaitu dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan asrama dan ruang kelas baru. Selain itu, hal lain yang tidak kalah menarik ialah bagaimana pesantren dalam membangun jaringan baik jaringan ke luar maupun ke dalam. Sebagai contoh, pada saat pembangunan ruang kelas dan asrama tambahan, banyak wali santri/siswa yang secara sukarela turut menyumbangkan bantuan baik berupa uang maupun barang bahkan tenaga untuk keperluan pembangunan masjid, asrama, dan ruang kelas. Selain itu dari stakeholder terkait pun turut memberikan bantuan dalam pembangunan masjid, asrama dan ruang kelas tersebut.

Hal tersebut juga menjadi salah satu indikator bahwa pesantren tersebut memiliki kemampuan dalam membangun jaringan demi mencapai tujuan yang diharapkan. menambahkan bahwa hal tersebut tidak secara langsung bisa muncul, namun pihak pesantren berusaha membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar. Sebagai contoh saat pelaksanaan Maulid Nabi ataupun Tabligh Akbar pesantren Asy Syura Galang, undangan tidak hanya diperuntukkan bagi santri/siswa beserta wali, namun juga turut mengundang guru dan pengurus, tokoh setempat dan masyarakat sekitar. Dengan harapan perhatian dan dukungan masyarakat dapat terbangun melalui kegiatan tersebut.

Akan tetapi tidak semua pesantren bisa mewujudkan tujuannya tersebut, hal ini terjadi karena kesenjangan sosial atau hubungan sosial yang terjadi tidak berjalan dengan baik. Karena mungkin kurangnya modal sosial yang dimiliki pesantren terhadap masyarakat. Karena dalam modal sosial yang dibangun itu kepercayaannya, sehingga menarik banyak orang datang belajar ke pondok pesantren. Bentuk modal sosial yang pondok pesantren miliki dapat dipandang sebagai sebuah proses atau hasil bahwasanya modal sosial dapat berfungsi sebagai pengaruh positif atau negative. Selain itu juga, modal sosial dalam arti lain adalah sebuah sumber kebaikan yang baik individu atau kelompok dapat mempengaruhi jaringan yang ada, sehingga dapat dipastikan hubungan tersebut dapat bertahan lama. (Rudi and Haikal 2014a)

Jadi kaitan antara pesantren dan ruanglingkup yang terdapat di dalam pesantren sangatlah kuat, khususnya yang ada disekitar pesantren. Dengan beradanya pesantren, orang bisa mengambil dan mempelajari ilmu agama, Tapi biasanya mereka yang mukim disekitar pesantren bahkan punya sikap tidak peduli pada keberadaan pesantren. Mereka sukar untuk mengambil atau belajar pada pendidikan pesantren, justru sebaliknya banyak yang datang ke tempat pesantren orang yang jauh dari daerah pesantren. Itu sebabnya bahwa orang di sekitar pesantren biasanya tidak mempunyai rasa peduli dalam mengembangkan pesantren di lingkungannya. Maka kurangnya simpati masyarakat

dalam memasrahkan anaknya dipesantren, dapat berdampak terhadap pesantren disuatu daerah jadi lambat dalam berkembang.

Begitu pula dengan pesantren yang kurang melibatkan warga masyarakat dalam usaha mengembangkan lembaga, tentu bisa menjadikan masyarakat kurang merasa mempunyai rasa memiliki pesantren tersebut yang berada disekitar mereka. Sebagaimana dikatakan (Ubaidillah 2019) Pentingnya kehadiran masyarakat pada perjalanan suatu lembaga pesantren, lebih-lebih pesantren, adalah sebuah tempat urgen pada masyarakat tersebut. Maka dapat di katakana lembaga pesantren yang unggul adalah suatu lembaga pesantren yang selalu terbuka pintunya pada warga masyarakat dalam ikut ambil peran dalam perjalanan pendidikan pada lembaga pesantren tersebut. Sebab lainnya adalah lemahnya hubungan sosial antara masyarakat dan pesantren mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat kepada pesantren tersebut sehingga masyarakat enggan sekali memasukkan anaknya atau menyekolahkan anaknya dipesantren tersebut.

Maka modal sosial adalah hal yang penting yang harus dipunyai oleh pondok pesantren untuk memajukan lembaga dan pendidikannya, karena dengan modal sosial pondok pesantren dapat memiliki keuntungan dalam keberlangsungan pondok pesantren itu sendiri. Susunan modal sosial banyak dikaitkan dengan beberapa faktor seperti disabilitas, integritas, keimanan, kesolidan, dan saling toleran.

Banyak kelompok kemudian paham untuk sebuah elemen yang mengarah pada urgensi kolektif kaitan sosial, dan berlandaskan pada saling mempercayai bersama. Pada pengertian ini ada tiga jenis penting agar bisa mencapai pada besarnya suatu institusi contohnya lembaga pesantren, diantaranya: a). Kepercayaan agar perlu dibina dan dikembangkan; b). Norma sosial sebagai pedoman yang ditaati bersama; dan c). Jaringan sosial yang harus diperluas dan dapat berkembang, maka dengan ini, modal sosial yang memiliki hubungan dalam segi kepercayaan dapat memunculkan proses penataan pesantren seperti yang diinginkan (Dewi 2021).

Pesantren Asy Syura adalah salah satu pesantren di Kabupaten Mempawah. Pada awalnya pesantren ini Cuma berfokus untuk pengajaran salaf atau agama Islam saja pada masyarakat sekitar, namun seiring meningkatnya kebutuhan sosial pada perkembangan masyarakat sebab akibat dari kebutuhan sosial, pesantren menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman untuk eksistensinya dengan mendirikan pendidikan formal MTs, dan MA Asy Syura Galang. Sehingga masyarakat galang tidak perlu khawatir tentang pendidikan anaknya, karena dipesantren tidak hanya belajar agama tetapi juga mendapatkan pelajaran umum dan mendapatkan ijazah seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Zaenurrosyid menyatakan bahwa pesantren harus bersifat multifungsi, mengingat lembaga pesantren sebagai suatu wadah yang bisa dimanfaatkan sebagai alat dalam melayani kebutuhan masyarakat karena te-

knologi dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Oleh karena itu lembaga pesantren harus terus menerus melakukan perbaikan sesuai dengan perkembangan zaman. agar tuntutan yang ada pada masyarakat umum dapat dilayaninya (Zaenurrosyid 2018).

Maka dari itu itu modal sosial punya peran dalam suatu lembaga pendidikan agar dapat berkembang. Jika ada kepercayaan bersama, membangun dan menambah jaringan hubungan baik, dan sebuah norma yang ditaati serta diikuti oleh orang pesantren dapat dijalankan dengan baik, dimana itu semua merupakan elemen dari modal sosial, maka lembaga pesantren yang ingin dikembangkan bisa terwujud. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya pesantren Asy Syura Galang menjadikan modal sosial sebagai strategi dalam proses pengembangan lembaga pesantren sehingga yang demikian dapat dijadikan sebagai dasar penelitian lebih lanjut seperti apa pesantren Asy Syura Galang membangun dan menerapkan modal sosial sebagai pengembangan lembaga pendidikan pesantren.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diidentifikasi beberapa hal yang terkait dengan pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis pada potensi modal sosial pemimpin dan anggotanya.

Terdapat sebagian masyarakat yang bersikap kurang peduli masyarakat terhadap pondok pesantren yang mengakibatkan rendahnya partisipasi mereka. Masyarakat tidak peduli tentang perkembangan dari sebuah pondok pesantren yang ada ditengah-tengah

mereka. Mereka hanya mengetahui bahwa pondok pesantren itu mampu menjalankan perannya sendiri tanpa dibantu oleh masyarakat. Padahal tidak seperti apa yang mereka bayangkan, pondok pesantren juga perlu partner dalam memajukan lembaganya.

Jika kita lihat sebuah pondok pesantren itu tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat disebabkan berkat swadaya dari masyarakat baik itu berupa dana, tenaga, atau pikiran. Maka yang sebenarnya adalah pondok pesantren tidak bisa terlepas dari peran dan partisipasi masyarakat dalam memajukan dan mengembangkan pondok pesantren. Pengelola pesantren harus mampu membaca peluang dan kesempatan dengan sebaik mungkin dengan memiliki modal sosial yang cukup baik untuk mempererat dan memanfatkannya dalam hubungannya dengan masyarakat, dengan meyakinkan masyarakat bahwa dalam hubungan tersebut terdapat banyak kepentingan mereka yang akan terlayani dengan baik.

Buku ini akan membahas tentang proses pengembangan lembaga pendidikan pesantren Asy Syura Galang berbasis modal sosial. Dengan menitik beratkan pada modal sosial dalam upaya lembaga pesantren tersebut dapat berkembang dan meningkatkan kaulitasnya.

B. METODE PENULISAN

Metode penulisan buku ini didasarkan pada kredibilitas dan akurasi informasi yang disajikan. Da-

lam penulisan buku hasil penelitian ini penting untuk mencari sumber informasi yang terpercaya dan relevan dengan topik yang dibahas. Ada beberapa metode yang digunakan dalam penulisan buku ini, di antaranya:

Pertama, metode penelitian. Penelitian merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan dalam penulisan buku referensi. Dalam metode ini, penulis melakukan riset dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, survei, atau studi literatur untuk mendukung argumen dan kesimpulan yang disajikan dalam buku. Kami melakukan penelitian selama lima bulan penuh sehingga mendapatkan data yang valid dan sangat informative. Sehingga datanya akurat dapat dipercaya dan bermanfaat.

Kedua, metode analisis dan sintesis. Metode ini melibatkan analisis terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan dan sintesis dari berbagai data dan informasi untuk membentuk kesimpulan yang logis dan akurat. Dalam metode ini, penulis melakukan telaah berbagai hasil penelitian yang relevan untuk membahas data penelitian. Sumber-sumber yang dikumpulkan, menentukan relevansi dan kredibilitasnya, dan kemudian menyusun informasi tersebut secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan bermanfaat.

Buku ini juga didukung dengan berbagai referensi yang terpercaya, mengkaji literatur. Metode ini melibatkan kajian terhadap sumber-sumber referensi yang tersedia, seperti jurnal, buku, dan artikel terkait topik yang dibahas dalam buku referensi. Penulis melakukan

pencarian terhadap sumber-sumber yang relevan dan terpercaya, kemudian mengevaluasi informasi yang diperoleh untuk mendalami hasil penelitian.

C. SISTEMATIKA PENYAJIAN BUKU

Buku ini ditulis secara sistematis dalam enam bab masing-masing bab memiliki satu kesatuan yang saling terkait. Sistematika dalam penulisan ini yaitu:

Bab 2: Konsep Modal Sosial dalam Konteks Pesantren Pada bab ini, akan dibahas secara mendalam tentang konsep modal sosial dalam konteks pendidikan pesantren. Termasuk di dalamnya definisi, karakteristik, jenis-jenis modal sosial, dan bagaimana modal sosial dapat mempengaruhi pengembangan lembaga pendidikan pesantren. Selain itu, penjelasan mengenai bagaimana cara mengukur modal sosial dalam konteks pesantren juga dapat dibahas.

Bab 3: Analisis Lingkungan Pesantren Bab ini membahas tentang analisis lingkungan pesantren sebagai dasar untuk melakukan pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis modal sosial. Hal-hal yang dapat dibahas di sini termasuk identifikasi kebutuhan pendidikan di lingkungan pesantren tersebut, analisis karakteristik masyarakat yang berpengaruh pada pendidikan, serta identifikasi kekuatan dan kelemahan pesantren di wilayah tersebut.

Pada bab 4 dan 5 penulis poin-poin penting dari sunatansi isibuku yang bterdiri dari beberapa sub bab. Bab ini adalah bab yang menjadi kebaharuan karena di-

hasilkan dari sebuah penelitian cukup lama. Pada bab terakhir, dapat dibahas mengenai rekomendasi dan saran untuk pengembangan pendidikan pesantren berbasis modal sosial di masa depan. Pada bab ini, akan dijelaskan beberapa saran dan rekomendasi untuk pesantren, masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat dalam mengembangkan program-program pendidikan pesantren yang berbasis modal sosial dan berkelanjutan.

2.

Pengembangan Lembaga Pendidikan Berbasis Modal Sosial

A. KEDUDUKAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Modal sosial memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan pesantren. Dalam konteks pengembangan pendidikan pesantren, modal sosial dapat diartikan sebagai modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sekitar pesantren yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Modal sosial ini mencakup nilai-nilai sosial, norma, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh masyarakat (Rudi and Haikal 2014b).

Kedudukan modal sosial dalam pengembangan pendidikan pesantren sangat strategis karena dengan memanfaatkan modal sosial yang ada, pesantren dapat menjadi lebih inklusif dan responsif terhadap

kebutuhan masyarakat sekitarnya. Misalnya, pesantren dapat memanfaatkan jaringan sosial yang dimilikinya untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Selain itu, nilai-nilai sosial dan norma yang dimiliki oleh masyarakat dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran di pesantren.

Dengan demikian, modal sosial dapat menjadi sumber daya yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan pesantren. Namun, untuk memanfaatkan modal sosial tersebut, pesantren harus mampu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitarnya, serta mengembangkan program-program yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pesantren (Nurohmah, Subiyantoro, and Suja'i 2021)

Selain itu, modal sosial juga dapat memperkuat daya saing pesantren dalam menciptakan inovasi pendidikan yang lebih baik. Dengan adanya dukungan dari masyarakat sekitar, pesantren dapat lebih mudah memperoleh sumber daya dan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan program-program pendidikan yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan begitu, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang berdaya saing dan mampu bersaing di kancah nasional dan internasional (Hasbullah 2006).

Selain peran strategis dalam pengembangan pendidikan pesantren, modal sosial juga dapat mem-

bantu pesantren dalam menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat. Dengan memanfaatkan modal sosial yang ada, pesantren dapat memperoleh dukungan dan pengakuan dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat, sehingga dapat memperoleh akses terhadap sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren (Syahra 2003)

Namun, perlu diingat bahwa pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis modal sosial tidak semudah yang dibayangkan. Dalam prakteknya, pengembangan modal sosial memerlukan kerja sama dan keterlibatan aktif dari semua pihak, baik dari pesantren, masyarakat sekitar, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Selain itu, modal sosial juga harus dijaga dan ditingkatkan kualitasnya melalui program-program pengembangan yang berkelanjutan dan terukur.

Oleh karena itu, buku tentang pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis modal sosial sangat penting untuk dihasilkan, agar dapat menjadi referensi bagi para pengambil keputusan di pesantren, masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat dalam mengembangkan program-program pendidikan pesantren yang berkelanjutan dan berbasis modal sosial. Buku ini dapat membantu para pengambil keputusan dalam memahami konsep modal sosial dan cara mengembangkannya dalam konteks pendidikan pesantren, serta memberikan panduan-panduan prak-

tis untuk melaksanakan program-program pengembangan modal sosial di pesantren.

B. PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN

1. Pengertian Pengembangan Lembaga

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan mendukungserta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik. Maksud dari pengembangan disini sebenarnya mengarah pada modernisasi dan juga perubahan, dimana modernisasi diartikan sebaai sebuah proses peralihan pola pikir lama yang using menuju pola pikir baru yang terkini dan sesuai dengan perkembangan zaman. Nurcholis madjid menyatakan bahwa modernisasi ialah suatu keharusan, bahkan suatu kewajiban mutlak. Modernisasi merupakan perintah dan ajaran Allah SWT. yang mendorong manusia untuk mengembangkan potensi fitrahnya secara berkelanjutan.(Mai Dhuhani 2018)

Jadi, perubahan dapat diartikan sebagai beralihnya keadaan sebelumnya menjadi keadaan sebelumnya. Adapun perubahan terjadi karena ada beberapa hal, yaitu adanya inovasi yang datang dari dalam maupun dari luar, adanya motivasi kuat untuk berubah, dan ada scenario perubahan. Inovasi

dari luar utamanya memberikan rangsangan untuk berubah, motivasi membangun kesadaran untuk berubah, dan skenario mengadakan perubahan yang direncanakan.

Dalam pendidikan islam proses pengembangan sebenarnya terilhami dengan ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, yang berisi perintah membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”
(Q.S. Al- Alaq/96: 1-5)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. merupakan perintah membaca. Perintah membaca disini tidak hanya dimaknai dengan membaca teks saja, akan tetapi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan membawa perubahan bagi umat Islam.

Maka dalam hal konteks pengembangan yang lebih spesifik dapat dipaparkan beberapa upayanya

dalam pengembangan lembaga antara lain:

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Salah-satu bidang penting dalam pendidikan adalah berkaitan dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Intensitas dunia pendidikan berhubungan dengan manusia dapat dipandang sebagai suatu perbedaan penting antara lembaga pendidikan dengan organisasi lainnya, artinya ada perbedaan dalam pengelolaan pengembangannya. Mulyati, yang mengutip pendapat Mondy, Noe dan Premeaux menyatakan bahwa pengembangan SDM meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) pelatihan (training) (2) pengembangan (development), (3) pengembangan karir (career development), dan (4) penilaian kinerja (performance appraisal).

1) Pelatihan

Pelatihan merupakan kegiatan yang dirancang memberikan kesempatan kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang diperlukan pada pekerjaan yang sedang dijalani atau yang terkait dengan pekerjaannya. Pengembangan (development) meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani. Pengembangan lebih difokuskan untuk jangka panjang. Peningkatan sumber daya manusia lembaga pendidikan tinggi

harus dilakukan dengan berbagai langkah- langkah yang konstruktif sesuai dengan kebutuhannya, namun untuk menyederhanakan konstruksi tersebut maka setidaknya bisa di garis bawahi sebagai berikut yaitu dengan langkah Pendidikan dan pelatihan peningkatan manajemen dan kompetensi sumber daya manusia tersebut.

2) Pengembangan

Pengembangan sumber daya manusia berkaitan dengan tersedianya kesempatan dan pengembangan belajar, membuat program training yang meliputi perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi atas program tersebut. Dari sumber evaluasi yang ada sehingga dapat ditambahkan dengan hal-hal baru sesuai dengan kebutuhan.

3) Pengembangan Karir

Agar karier dapat berkembang, diperlukan adanya perencanaan karier, yaitu proses hingga seseorang dapat memilih tujuan karier serta jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Perkembangan karier terdiri atas peningkatan pribadi yang dijalani seseorang untuk mencapai rencana kariernya dan hal ini menjadi tanggung jawab karyawan tersebut. Perkembangan karier sangat membantu karyawan untuk menganalisis kemampuan dan minat mereka untuk lebih dapat disesuaikan dengan kebutuhan SDM sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya lembaga.

4) Penilaian Kinerja

Sebagai salah satu kegiatan manajemen SDM memiliki tujuan yang sangat luas karena keterkaitannya dengan banyak kegiatan manajemen SDM lainnya. (Mulyati 2012)

b. Pengembangan Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari alat pendidikan yang sangat penting guna menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang baik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana dikatakan bahwa suatu sekolah dapat berhasil atau berjalan dengan baik dan lancar apabila pengelolaan sarana dan prasarana itu baik. Sarana yang lengkap, seperti buku teks dan alat bantu belajar mengajar, akan merupakan fasilitas belajar yang penting. Penyediaan sumber belajar yang lain, seperti laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya, akan meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Prasarana yang baik, seperti ruangan kelas yang sejuk dan bersih dengan tempat duduk nyaman, biasanya akan lebih memperlancar terjadinya proses pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran, dan begitu juga sebaliknya. Demikian juga, Apabila di suatu lembaga telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai, maka hal itu perlu diberdayakan keberadaannya oleh guru, karena hal itu memiliki beberapa kegu-

naan, yakni :

- 1) Sebagai pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan ditempuh.
- 2) Sebagai pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada pembentukan kompetensi secara tuntas.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
- 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan dengan kompetensi dasar lainnya.
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul.

Selanjutnya, apabila di suatu lembaga sarana dan prasarana tidak memadai, terutama yang berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar, yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran, maka kepala sekolah harus memberikan pemahaman kepada guru agar mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar yang lebih kongkrit, misalnya memanfaatkan tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, kondisi sosial, ekonomi dan budaya kehidupan masyarakat. Hal tersebut dilaku-

kan dalam rangka untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan optimal menuju. Pengelolaan sarana dan prasarana sudah seharusnya dilakukan oleh sekolah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa lembaga yang paling mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemuktahirannya, terutama sarana dan prasarana yang sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar secara langsung.(Novita 2017)

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga merupakan tata cara kehidupan kelompok, yang apabila dilanggar akan dijatuhi berbagai derajat sanksi. Kemudian menurut sudut pandang sosiologis dengan meletakkan institusi sebagai lembaga kemasyarakatan, yaitu sebagai suatu jaringan daripada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya. Sumner melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan cita-cita, sikap dan pelengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan intre-

grasi dalam masyarakat. (Syahyuti 2016)

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan lembaga adalah suatu kelompok, nilai-nilai norma-norma, peraturan-peraturan dan peranan sosial pada kelompok masyarakat. Jadi lembaga ada seginya yang kulturil yang berupa norma-norma dan nilai-nilai yang ada segi kulturilnya yang berupa bebagai peranan sosial. Kedua segi itu berhubungan erat satu dengan yang lainnya sehingga dapat menjadikan suatu lembaga memiliki potensi untuk berkembang.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki asalan kata Pondok dan Pesantren. Asal katanya diambil dari bahasa arab funduk yang mempunyai arti tempat tinggal, asrama. Dan sementara itu pesantren asal katanya adalah Tamil, berarti santri, dilekatkan dengan permulaan pe dan kata akhiran-a yang bermakna belajar atau para pencari ilmu. Menurut bahasa pondok pesantren merupakan lembaga untuk belajar, memahami, menggali, dan mempraktikan ilmu-ilmu dan pelajaran Islam dengan menggaris bawahi pentingnya aklhak dan prilaku sebagai landasan untuk cara berperilaku dalam kehidupan (Zulhimma 2013).

Para ahli sejarah mengakui lembaga pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang pertama kali didirikan diindonesia dan masih bertahan hingga saat ini . punya karakter khusus

dengan arahan yang lebih religi, pesantren memiliki kemampuan untuk membangun fondasi pendidikan agama dengan sangat kuat. Para santri selain dibekali dengan pelajaran agama Islam santri juga mampu menyebarkan dan menjaga ciri khas keislaman. Awalnya, pesantren adalah yayasan atau lembaga pendidikan yang simpel. Tidak terdapat pengelompokan kelas, tidak punya kurikulum, tidak ada aturan-aturan khusus didalamnya. Pada proses pembelajaran hanya bertumpu dan mengandalkan kyai sebagai system pembelajarannya..dimulai pada jadwal, strategi, dan juga buku-buku atau kitab yang dipelajari, semuanya berada di bawah kuasa penuh seorang kyai (Yunus 2018)strategi pengembangan pesantren adalah cara atau srategi yang digunakan oleh wadah atau tempat guna proses suatu perubahan berencana yang memerlukan dukungan semua pihak, anantara lain Kepala, staff, guru, dan siswa dengan perubahan-perubahan itu diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan lembaga pendidikan, yang memerlukan usaha jangka pendek, menengah, dan panjang guna menghadapi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang. Peluang dan tangan pengembangan Pesantren di Luwu Utara, terdapat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang beberapa pasalnya menekankan penyelenggaraan pendidikan keagamaan, seperti, pasal 30 ayat (1

Maka,pondok pesantren merupakan bagian

dari masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang baik dan memiliki ciri-ciri yang khusus sendiri, sebagai pedoman dalam dunia islam. Pesantren adalah komunitas yang independen, dimana warga pesantren masing-masing berada dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dengan standar aturan dan kebiasaan hidup sehari-hari.

a. Unsur Lembaga Pendidikan Pesantren

Ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai. Selanjutnya, dalam upaya mengakomodasi tuntutan masyarakat, berbagai bentuk pondok pesantren yang muncul di antaranya sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik;
- 2) Pondok pesantren yang memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri pada bidang-bidang tertentu;
- 3) pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab dan, namun lebih mengarah pada upaya pengembangan tarekat/sufisme;
- 4) pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan);
- 5) pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik, namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam

lingkungan pondok pesantren;

- 6) pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang menyangkut masalah sosial;
- 7) pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut di atas (konvergensi). Dari aspek peningkatan kualitas sumber daya manusia nampak jelas pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempelopornya. (Syafe'i 2017)

Pola pengembangan pondok pesantren dalam bingkai pendidikan keagamaan Islam telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam konteks ini disebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan berbentuk Pendidikan Diniyah dan Pesantren. Dengan demikian penyelenggaraan Pondok Pesantren dan Diniyah dapat berjalan bersamaan dan beriringan satu sama lain membentuk pola irisan kurikulum yang saling mengisi dan berdampingan, atau secara mandiri berdiri sendiri. (Burga et al. 2019)

b. Potensi Lembaga Pendidikan Pesantren

Potensi pondok pesantren sebagai wadah satuan pendidikan untuk terus dikembangkan dan secara dinamis berkombinasi dengan kebutuhan pendidikan masyarakat yang tidak hanya ditujukan pada tafaqquh fiddien saja, namun lebih jauh

pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan pondok pesantren akan terus maju beriring dengan kebutuhan masyarakat yang menuntut penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren yang tidak hanya terbatas pada penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama saja, sehingga pondok pesantren secara dinamis bergeser untuk ikut menyelenggarakan bentuk pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bentuk kelembagaan seperti ini, secara alamiah terjadi karena fungsi pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan semata. Pondok pesantren juga berperan sebagai agen of change didalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya.(Kholili 2012)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpotensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar pondok pesantren, termasuk upaya transformasi sosial yang akan dilakukan oleh pondok pesantren. Beberapa potensi yang dimiliki pondok pesantren diantaranya

1. Jumlahnya yang sangat besar secara kuantitas
Jumlah yang sangat besar dari pondok pesantren merupakan potensi kuantitatif yang dapat diberdayakan menjadi sumber daya yang amat berarti bagi pengembangan pondok pesantren sendiri dan masyarakat. Jumlah yang besar ini menun-

jukkan pula besarnya peranan yang dimainkan oleh pondok pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Mengakar dan dipercaya oleh masyarakat Keberadaan pondok pesantren yang berasal dari masyarakat, maka keterikatan pondok pesantren dengan masyarakat pendukungnya merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pondok pesantren sekarang ini. Keterkaitan menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan yang mengakar pada masyarakat.
3. Lokasinya di daerah pedesaan Setelah sekian lama kurang menjadi perhatian pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan, kini daerah pedesaan mulai dijadikan sasaran pembangunan yang signifikan, karena kokohnya sistem perekonomian ala pedesaan yang tetap mengunggulkan hasil-hasil pertaniannya. Dengan pemberdayaan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan potensi umat, maka terjadi keselarasan antara pemberdayaan masyarakat melalui lembaga pondok pesantren dengan pondok pesantren yang jumlahnya banyak berada di daerah pedesaan.
4. Fleksibilitas waktu Berbeda dengan lembaga pendidikan formal lainnya, lembaga pondok pesantren memiliki 'keberlangsungan hidup' yang cukup lama. Bahkan dapat dikatakan 24 jam se-

hari, sehingga konsentrasi mereka untuk belajar dan berupaya mengembangkan diri dalam pondok pesantren dapat dilakukan secara terpadu tanpa mengganggu salah satu kepentingan. Kegiatan non-formal sekalipun dapat dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren. baik itu kegiatan sosial, budaya, maupun ekonomi.

5. Sebagai lembaga pengembangan dan pembentukan karakter. Dengan titik berat pada pendidikan agama dan tinggal dalam suatu asrama, maka pondok pesantren telah menjadikan dirinya sebagai lembaga pengembangan karakter di mana mereka belajar untuk tanggung jawab dalam mengurus dirinya, belajar dan berkehidupan berdampingan dengan masyarakat. (Cahyadi 2017)

c. Peran Kepemimpinan ‘Kyai’ Dan Ketokohnya.

Mukti Ali menyatakan bahwa keberadaan kyai dalam pondok pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pondok pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Kyai di dalam dunia pondok pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pondok pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kyai bukan hanya pemimpin pondok pe-

santren tetapi juga pemilik pondok pesantren”. Pada zaman sekarang, keberadaan kyai lebih berperan sebagai kordinator atau pimpinan yayasan. (Ali 2017)^a Moslem intellectual from Cepu. It describes the role of A. Mukti Ali in Islamic studies that cannot be underestimated. There are two keywords that can be associated with it, namely the comparison of religion and religious research. It offers the so-called agree in disagreement (agreement in disagreement

Ketokohan kyia merupakan pendorong utama dalam mengembangkan pondok pesantren yang berpengaruh di masyarakat. Ketokohan kyai merupakan daya tarik tersendiri menanamkan kepercayaan kepada masyarakat agar menitipkan anaknya untuk belajar di pondok pesantren. Dalam kondisinya yang lebih maju menurut Zamakhsyari bahwa kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primemnya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan kyai adalah raja dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.(Zamakhsyari Dhofier 1982)

Lembaga pesantren sebagai suatu untuk perubahan, membutuhkan kontribusi dari beberapa komponen. Dari ketua yayasan, hingga tokoh masyarakat juga instansi adalah komponen yang penting

dalam proses pendidikan suatu lembaga. Perpaduan dari komponen tersebut direncanakan pada sebuah relasi sosial di tingkat institusional, bisa menambah kontribusi pada pemberdayaan sebuah lembaga. Oleh karena itu dalam membuat strategi pendidikan yang memberikan keuntungan pada masyarakat sekitar bukan hanya menggunakan paradigma, strategi yang satu digunakan pada semua lembaga adalah tidak masuk akal. Karena setiap lembaga pendidikan memiliki karakter, potensi, problem, dan kemampuan yang berbeda dalam menangani persoalan yang dihadapinya (Choiri, Suyata, and Sumarno 2016).

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, majunya ilmu pengetahuan teknologi, maka dalam usahanya adalah mengarah pada pengembangan kualitas supaya pesantren bukan hanya jadi yang kedua dibandingkan sekolah umum atau negeri, ada beberapa hal memang harus dikerjakan oleh pesantren., termasuk peran sosial secara terbuka. Karena organisasi pendidikan adalah system yang terbuka, karenanya pesantren harus terus berhubungan dengan lingkungannya saat ini yang dikenal sebagai suprasistem (Fauzi and Khawasih 2016)

Maka, Pesantren dalam perkembangannya selalu memiliki keterkaitan masyarakat setempat, maka hal wajar apabila masyarakat merupakan salah satu komponen utama pada keberlangsungan dan proses berkembangnya pesantren. Sebagai

perkumpulan sosial masyarakat merupakan modal sosial yang berupa penanaman yang dibutuhkan lembaga dan perkumpulan. Sehingga diperlukan seperti modal ekonomi dan budaya yang untuk kebutuhannya. Yang demikian itu sebab modal ini saling saling mempunyai kaitan dalam usaha untuk tercapai pada tujuan yang sama. Beberapa kunci pokok keberhasilan pengembangan dan perbaikan kelembagaan ialah ada sekutu dalam jaringan dan mempunyai kesamaan misi dan visi untuk tercapainya tujuan yang sama. Jaringan ini bisa eksis dan kokoh atas dasar bahwa nilai dan norma dapat hidup dan berkembang untuk diikuti bersama.

B. MODAL SOSIAL SEBAGAI INSTRUMEN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN

1. Pengertian Modal Sosial

Definisi modal sosial dalam Islam dikenal dengan konsep membangun silaturahmi, sumbernya sudah jelas, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada

keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS-An-Nisa' : 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat : 13).

Rasulullah juga memberikan garansi, bahwa siapapun yang mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain, kerja sama yang baik akan mampu membentuk sebuah sinergi yang harmonis, hubungan kerja sama semacam inilah yang akan mendatangkan keuntungan atau penambahan nilai baik.

Menurut Coleman, (1988) social capital merupakan sumber daya yang memberikan dampak berupa kemampuan bagi individu- individu untuk

bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Coleman menekankan kapasitas modal sosial sebagai kekuatan untuk menyelesaikan bermacam persoalan dalam masyarakat. Menurutnya, social capital muncul seiring dengan interaksi antar individu yang membentuk struktur atau pola yang menghubungkan individu-individu tersebut. Struktur atau pola itu mencakup norma yang tercipta dari interaksi, nilai dalam perilaku, pengetahuan, serta relasi antar individu. Modal-modal tersebut memberikan pengaruh pada pola produksi, distribusi dan konsumsi. Menurutnya, yang membedakan modal sosial dengan modal-modal yang lainnya, adalah keempat modal lainnya digunakan secara langsung dalam proses produksi, sehingga mengurangi jumlah, nilai, dan/atau kapasitas modal tersebut, sementara modal sosial tidak digunakan secara langsung dalam produksi dan tidak mengalami penurunan manfaat.(Coleman 1988)

Manusia merupakan entitas sosial yang tidak dapat lepas dari kerjasama antar sesama dan bermasyarakat. Hal ini bukan sekedar tuntunan, tapi merupakan keniscayaan. Keniscayaan hidup bermasyarakat itu demi kelangsungan eksistensi individu-individu secara umum tanpa pengecualian.(Sukino 2019)

Munculnya konsep dari modal sosial berasal dari pemikiran warga negara atau penduduk kemungkinan besar tidak akan mampu dengan mandiri

mengatasi problem yang mereka hadapi. Perlu kerjasama dan kebersamaan yang bagus dari bagian masyarakat dan mau untuk memberantas suatu problem. Pola pikir ini yang ada pada awal abad kedua puluh ini menyemangati seorang guru yang bernama Hanifan di Negara Amerika untuk memperkenalkan konsep modal sosial secara menarik didalam karyanya yang bertema 'Pusat Komunitas Sekolah Pedesaan', Hanifan berkata kalau modal sosial bukanlah mempunyai arti modal standar berupa kekayaan dan uang tunai, akan tetapi memiliki makna kias. Serta juga berupa sumber daya dan modal asli secara signifikan dalam kehidupan bersama. Menurut Hanifan, arti dari modal sosial menggabungkan kebaikan, perasaan persahabatan, kasih sayang, saling berempati, juga hubungan dalam kerjasama sosial yang kuat antara keluarga dan individu yang berupa sosial dalam kelompok (Syahra 2003)

Menurut Fukayama Salah satu kelemahan konsep modal sosial, seperti yang akan kita lihat, adalah masih belum ada kesepakatan umum tentang apa itu modal sosial. Di sini saya akan menggunakan definisi saya sendiri bahwa modal sosial adalah norma atau nilai bersama yang mendorong kerja sama sosial, yang diwujudkan dalam hubungan sosial yang sebenarnya. Modal sosial dalam pandangan ini adalah cara dalam memandang budaya. Budaya cenderung dilihat sebagai tujuan itu sendiri (yang memang ada) atau sebagai bentuk ekspresi kreatif.

Namun, itu juga memainkan peran fungsional yang sangat penting dalam masyarakat mana pun, menjadi sarana yang digunakan kelompok individu untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Meskipun sulit untuk mengukur budaya sebagai tujuan itu sendiri, fungsi budaya dalam istilah ekonomi jauh lebih terukur. Tidak semua norma dan nilai, dan karenanya tidak semua budaya, diperlengkapi secara setara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Atau untuk memasukkannya ke dalam jargon ekonomi, tidak semua masyarakat memiliki persediaan modal sosial yang sama. (Fukuyama 2002)

Bourdieu mencirikan modal sosial adalah sesuatu yang saling terkait antara satu dan lainnya, baik budaya, ekonomi, ataupun berbagai jenis dalam modal sosial. Sebagai bawaan lokal dan kelimpahan SDA. Sudut pandang Bourdieu menekankan bahwa modal sosial menyinggung soal kesempatan dan keuntungan yang seseorang dapatkan dalam bermasyarakat dengan partisipasinya dari elemen tertentu dalam sosial. Bourdieu berpendapat bahwa kontribusi orang-orang dalam sebuah komunitas akan memberi akses dalam mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari sumber modal aktual serta potensi pada masing-masing kelompok manapun. (Bourdieu 1986)

Maka bisa dipahami bahwa modal sosial erat kaitannya dengan modal manusia. Jika modal manusia mewakili pengetahuan, keterampilan dan kes-

ehatan, maka modal sosial merujuk pada norma dan jejaring kerjasama antar manusia di dalam kelompok maupun antar kelompok. Kolaborasi antara modal sosial dan modal manusia dapat memfasilitasi bekerjanya semua modal pembangunan secara lebih efektif dan efisien.

2. Bentuk Dasar Modal Sosial

Putnam membedakan antara modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) dan modal sosial terikat (*bonding social capital*). Modal sosial terikat (*bonding social capital*) menyatukan orang-orang yang sangat berbeda dan ikatan modal sosial menghubungkan orang-orang yang serupa dan dapat ditemukan misalnya dalam persaudaraan etnis/religious organisasi. Ini diarahkan ke dalam kelompok dan mengarah pada identitas eksklusif dan cenderung memperkuat kelompok homogen. Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) diarahkan ke luar kelompok dan menghubungkan orang-orang dari kelas sosial yang berbeda. (Putnam 2001)

Modal sosial terikat (*bonding social capital*) dapat membantu memobilisasi timbal balik dan solidaritas dan modal sosial menjembatani dapat digunakan untuk menghubungkan keuntungan eksternal dan untuk menjamin arus informasi. *Bonding social capital* itu bagus untuk melewati dan menjembatani modal sosial membantu untuk maju Modal sosial

yang menjembatani (*bridging social capital*) menciptakan identitas dan timbal balik yang beragam, sedangkan modal sosial yang mengikat memperkuat dirinya sendiri. Itu mengarah ke loyalitas yang kuat di dalam kelompok, tetapi juga antagonisme yang kuat di luar kelompok. (Häuberer 2011)

Menurut Hasbullah, bentuk modal sosial terbagi kedalam dua bagian, yakni :

a. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Modal sosial terikat cenderung bersifat eksklusif, baik dalam bentuk kelompok maupun bagi anggota kelompok sendiri. Dalam konteks ide, relasi, dan perhatian, lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*). Ragam masyarakat atau individu yang menjadi anggota kelompok ini umumnya homogenius (seluruh anggota kelompok berasal dari suku yang sama). Apa yang menjadi perhatian berfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku (*code of conducts*) dan perilaku moral (*code of ethicts*) dari suku atau etnitas sosial tersebut. Cenderung konservatif dan cenderung mengutamakan *solidarity making* daripada hal-hal yang lebih nyata membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka. Masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred* memiliki tingkat kohesifitas, kebersamaan dan interaksi sosial yang

kuat dan intens, namun tidak memperlihatkan kemampuan masyarakat tersebut untuk mendapatkan modal sosial yang kuat. Kohesifitas yang bersifat bonding akan tetap mampu memberi dampak bagi kemungkinan peningkatan kesejahteraan bersama termasuk mengangkat mereka yang berada dalam kemiskinan. Secara umum karena pengaruh dari sistem sosial yang hirarkis, pola demikian akan lebih banyak membawa pengaruh negatif. Konsekuensinya, ketertutupan sosial tersebut menyulitkan kelompok ini untuk mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru dan memberikan resistensi terhadap perubahan sehingga menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan.

b. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging Sosial Capital*)

Bentuk modal sosial ini menganut prinsip persamaan, nilai-nilai kemajemukan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Dengan sikap kelompok yang outward looking memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok di luar kelompoknya. Dalam gerakannya, kelompok ini lebih memberi tekanan pada dimensi fight for (berjuang untuk) yaitu mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok, sikap yang dimiliki cenderung terbuka, memiliki jaringan yang fleksibel, toleran,

memungkinkan untuk memiliki banyak jawaban dalam penyelesaian masalah, akomodatif untuk menerima perubahan, dan memiliki sifat altruistic, humanitarianistik, dan universal.(Hasbullah 2006)

3. Unsur Modal Sosial

a. Kepercayaan

Pemanfaatan modal sosial yang dilakukan secara efektif bisa meningkatkan produktivitas pada pengelolaan dari kegiatan membangun secara keseluruhan. Seperti halnya kepercayaan itu timbul dengan asumsi bahwa didalam masyarakat ada nilai yang digunakan sebagai landasan kehidupan agar membuat suatu kejujuran dan harapan umum. Dari kepercayaan ini bisa mencegah orang untuk cepat curiga begitu pula dengan ketidak percayaan bisa menjadi hambatan bagi berkembangnya lembaga pendidikan. Apabila terdapat lembaga yang dapat menjaga, mengelola dan membangun modal sosial kepercayaannya, itu pasti akan mempengaruhi partisipasi masyarakat. Besarnya kontribusi masyarakat dapat ditentukan dari kuatnya kepercayaan yang dibangun. Maka dari bentuk dukungan warga kepada lembaga ini bisa berupa memperkenalkan, memasukkan anak, memberikan uang atau pendapat, ada rasa mempunyai, dan menjaga keberlangsungan lembaga tersebut (Rudi and Haikal 2014a)

b. Jaringan

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu modal sosial tidak bisa dipisah pada hubungan jaringan yang tidak diberikan secara alamiah atau sosial, melainkan harus dilakukan secara langsung. Modal sosial adalah akibat dari modal dari individu maupun kelompok yang dengan sengaja ataupun tidak dihasilkan dari hasil hubungan sosial dan dapat secara langsung dimanfaatkan. Bourdieu awal mulanya lebih memfokuskan pada jaringan sosial dimana dapat memberikan akses ke sumberdaya masyarakat atau kelompok komunitas. Jaringan ini dapat memberikan dampak yang positif dalam usaha untuk mendorong pengembangan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan kemajuan dalam pembangunan lokal. (Bourdieu 1986)

Komponen utama modal sosial adalah jaringan. Keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari orang yang lain, sikap dasar ini dapat membuat manusia bermakna makhluk yang saling membutuhkan. Orang saling butuh dan bergantung pada orang yang lain, mereka membuat sebuah kelompok dan berkomunikasi antara satu dan lainnya. Pada suatu perkumpulan mereka selalu berkaitan dan menjadi satu serta mempunyai cita-cita yang baik tersendiri ataupun dalam kesepakatan dari kelompok. Selama waktu yang dihabiskan untuk mencapai tujuan kelompok, mereka akan menyusun kolaborasi dan menjalin kerjasama di antara

mereka dan akan mencapai pada sebuah jaringan sosial (Rendy Wuysang 2014).

c. Norma

Seperti dikutip didalam tulisan Syamsul Anwar bahwa dalam KBBI norma diartikan sebagai; 1. Peraturan yang dapat membatasi masyarakat atau kelompok sosial, yang bisa digunakan sebagai pedoman, penataan, dan pengendalian dalam berperilaku yang pantas dan bisa diterima; 2. Pengukuran atau pedoman yang digunakan untuk menjadi tolak ukur dalam merevisi sesuatu dan membandingkannya (Anwar 2016).

Norma merupakan peraturan yang harus ditaati oleh setiap warga masyarakat baik individu maupun kelompok pada suatu entitas tertentu. Aturan kolektif tersebut terdiri dari prinsip-prinsip yang tertulis atau tidak tertulis yang mampu mengontrol cara berperilaku individu dari suatu kelompok. Norma sosial yang ada pada suatu kelompok mungkin setara dengannorma pada kelompok lainnya, namun bukan semuanya wujud dan tindak praktik dari norma sosial ini bisa disimpulkan pada satu kesatuan. Norma adalah keputusan-keputusan atau ketetapan-ketetapan yang disepakati dan memberikan aturan-aturan tentang cara berperilaku individu untuk mewujudkan suatu yang dipandang bagus yang diinginkan. Secara keseluruhan, norma merupakan aturan dan kaidah berperilaku yang terdapat prin-

tah, larangan dan anjuran (Suprpti 2016).

4. Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Lembaga Pendidikan

Manfaat modal sosial bisa dapat memunculkan sebuah pertanyaan, apa sebenarnya manfaat modal sosial itu? Bagaimana orang mendayagunakan relasi-relasi sosial sehingga menjadi sumber daya (resources) yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Bagaimana orang dapat merealisasikan tujuan tersebut? Jawabannya dapat ditelusuri dari efek atau dampak dari relasi-relasi sosial itu sendiri. Pertama, relasi-relasi sosial telah memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jejaring relasi sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Disatu sisi penguasaan memiliki peran penting dalam upaya mengidentifikasi dan memprediksi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat. Disisi lain, penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya membuat perkiraan atau prediksi mengenai sumber daya yang layak diinvestasikan dengan sesuai kebutuhan. Kedua, relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan mobilitas dukungan. Oleh karena itu, semakin kuat relasi yang dibangun maka semakin kuat pula terhadap pengaruh posisi tawar kekuasaan. Ketiga,

relasi-relasi sosial merupakan media untuk menanamkan dan menebarkan trust (nilai-nilai kepercayaan terhadap perkembangan), sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (reciprocal relationships). Keempat, relasi-relasi sosial adalah media untuk mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai (recognition). Hubungan saling menghargai itu dapat menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagai kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman melainkan memberi jaminan keberlangsungan kegiatan. (Fadli 2020)

Dalam relasi-relasi sosial melibatkan individual aktor (subjek yang menjalin hubungan sosial) sekaligus kelompok (group), komunitas (community), dan masyarakat luas (society) yang menjadi tempat tumbuh dan berkembang relasi-relasi sosial tersebut. Jadi dalam pembahasan modal sosial terletak pada level individual aktor sebenarnya lebih fokus pada mengidentifikasi bagaimana aktor tersebut berinvestasi pada relasi-relasi sosial, dan bagaimana aktor dapat menciptakan peluang untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dan untuk mendapatkan keuntungan. Modal sosial memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia di dalam berbagai bidang. Seperti halnya dalam skala kelompok, bahwa modal

sosial telah memfasilitasi tindakan koordinasi yang didasarkan atas kepercayaan, yang terbangun diantara anggota. Dalam sebuah kelompok yang tingkat modal sosialnya tinggi perilaku kerjasama dapat difasilitasi dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dan norma timbal balik atau perilaku yang kuat didasarkan atas alasan lain dari pada mementingkan diri sendiri.

Manfaat modal sosial sangat penting apabila diterapkan dalam kehidupan yang didasarkan atas beberapa alasan diantaranya:

1. Modal sosial dapat membantu dalam mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
2. Modal sosial dapat membantu dalam memberikan keterampilan dasar.
3. Modal sosial dapat membantu dalam membuka kesempatan memperbaiki nasib.
4. Modal sosial dapat membantu dalam menyediakan tenaga pembangunan.
5. Modal sosial dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
6. Modal sosial dapat membantu mentransmisi kebudayaan.
7. Modal sosial dapat membantu dalam membentuk manusia yang berjiwa sosial.
8. Modal sosial dapat membantu dalam mentransformasi kebudayaan.

Modal sosial tersebut dapat digunakan dalam sebuah organisasi atau komunitas apapun, termasuk

dalam pendidikan. Modal sosial dalam pendidikan muncul dengan adanya interaksi antara orang-orang dalam komunitas pendidikan. Modal sosial sendiri merupakan potensi yang dimiliki masyarakat yang belum banyak digali, dikembangkan dan dimanfaatkan oleh dunia pendidikan. Namun demikian, modal sosial sendiri masih kurang dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. (Fadli 2020)

Dengan demikian bahwa modal sosial sama seperti dengan modal fisik dan modal finansial serta modal manusia yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan bersama. Dalam dunia pendidikan, peran dari modal sosial belum bisa dinilai sebagai aspek terpenting dalam proses perbaikan kualitas pendidikan. Padahal modal sosial memiliki peran yang sangat strategis untuk dikembangkan dalam pola-pola hubungan sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran, baik di dalam keluarga maupun sekolah.

3.

Potret Pondok Pesantren Asy Syura Desa Galang

A. PROFIL DESA GALANG KECAMATAN SUNGAI PINYUH

Profil desa galang kecamatan sungai pinyuh kabupaten mempawah provinsi kalimantan barat jumlah penduduk 5430 jumlah kk 1469 profil luas wilayah (km²) 5,74 kepadatan penduduk 1,94 perpindahan penduduk 17 jumlah meninggal 9 perubahan data 3529 wajib ktp 3851 agama islam 3781 agama Kristen 103 agama katolik 106 agama hindu 0 agama budha 1434 agama konghucu 6 agama kepercayaan terhadap tuhan yme 0 Sungai pinyuh adalah sebuah kecamatan yang ada di kabupaten mempawah, kalimantan barat, Indonesia. Merupakan tempat persinggahan di antara 3 Jalan Utama. Sungai pinyuh terletak di tengah-tengah kota antara Kabupaten, penduduknya bermacam etnis. Mayoritas

penduduk Sungai Pinyuh berkerja sebagai pedagang makanan, elektronik dan kelontong. Di Sungai Pinyuh ini terdapat Terminal Bis Antar Kota dalam Provinsi dan Pasar Rakyat. Juga merupakan sentral masyarakat untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga.

Setiap harinya Kecamatan ini tidak pernah sepi akan hilir mudik masyarakat dari berbagai daerah untuk berbelanja di sini. Khususnya pada hari Sabtu dan Minggu, karena di sini juga memiliki banyak tempat Rekreasi yang cukup menarik, jadi tidak heran jika Sungai Pinyuh menjadi salah satu destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Mempawah. Salah satu Ikon dari Kecamatan ini adalah Bukit Peniraman (kadang disebut Gunung Peniram). Desa ini berjarak 60 Km dari Pontianak, 100 Km dari Singkawang, dan 130 Km dari Landak. Kecamatan Sungai Pinyuh mempunyai luas wilayah sebesar 184,81 Km², dengan jumlah Desa atau Dusun sebanyak 9 Desa atau Dusun dan 1 Kelurahan. Jumlah Penduduk di Kecamatan Sungai Pinyuh sebesar 62.234 Jiwa, dengan jumlah Penduduk Laki-laki sebesar 51,68%, sedangkan Perempuan sebesar 48,32%. Dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sungai Pinyuh, penduduk terbanyak berada di Kelurahan Sungai Pinyuh sebesar 34,57%, sedangkan yang terkecil jumlah penduduknya di Desa Sungai Rasau yaitu sebesar 0,90%. Untuk Luas Wilayah, yang terbesar adalah di Desa Sungai Bakau Besar Laut yaitu sebesar 29,63% dari total keseluruhan luas wilayah di Kecamatan Sungai Pinyuh, sedangkan yang terkecil yaitu Desa Galang

sebesar 3,12% dari total luas wilayah. Kepadatan penduduk diperoleh dari jumlah penduduk dibagi dengan luas wilayah yang ada, maka dapat diketahui bahwa tingkat kepadatan penduduk yang terbesar ada di Kelurahan Sungai Pinyuh.

B. PROFIL PESANTREN ASY SYURA GALANG

1. Profil

Nama Pontren	:	Pondok Pesantren Asy Syura Galang
Yayasan yang menaungi	:	Yayasan Asy Syura Galang
Tahun berdiri	:	1988
Pendiri	:	1. KH. Abdul Aziz (Alm.) 2. KH. Baidhowi
Pimpinan Pondok	:	1. KH. Malutfillah M.Pd (Pimp. Pondok) 2. Ust. Mukhlis (Badal Kiyai) 3. Ust. Musta`in (Badal Kiyai)
Alamat	:	Jalan Raya Anjungan, Galang Kec. Sui Pinyuh, Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat 78353

2. Visi dan Misi Pontren Asy Syura :

Visi: Berprestasi, Kreatif, Dan Berakhlak Mulia

Misi: Mewujudkan Genarasi Qur'ani; Cerdas, Cermat, Kreatif, Intelek dan Mandiri

Slogan Pontren Asy Syura :

- ☒ Keikhlasan
- ☒ Kesederhanaan
- ☒ Ukhwah Islamiyah

☒ Kebebasan

Motto Pontren Asy Syura :

☒ Berbudi Tinggi

☒ Berbadan Sehat

☒ Berpengetahuan Luas

☒ Berfikiran Intelektual

2. Sejarah

Pesantren Asy Syura resmi berdiri pada, 1988. Pendiri Pontren ini adalah KH.Abdul Aziz, beliau mengambil prakarsa hingga berdirinya Pontren Asy Syura Galang atas izin Allah. Pesantren Asy Syura sebagai langkah awal menuju perkembangan pendidikan selanjutnya dan pada tahun 2000 didirikan Madrasah Tsanawiyah dengan jumlah murid perdana 10 orang. Barulah pada tahun 2004 setelah Aliyah berjalan cukup baik dimulailah menampung para santri yang mondok dengan program pendidikan formal, Aliyah dan program Pontren sebanyak 17 orang santri perdana (tidak termasuk murid MTs dan MA), yang seluruh biayanya ditanggung oleh Yayasan. Pontren Asy Syura Galang Sampai saat ini, sudah menampung sejumlah ratusan santri yang datang dari seluruh Kabupaten dan Kota se Kalbar, dengan latar belakang sosial ekonomi orangtua yang beragam, petani, pegawai negeri, pengusaha, nelayan, peternak dan lain sebagainya.

Dan sejak berdirinya, Pontren Asy Syura Oleh Kiyai Abdul Aziz dan dilanjutkan oleh kh. Baidho-

wi dan sekarang kh. Malutfillah M.Pd dibantu oleh para sarjana pendidikan sesuai bidang dan disiplin ilmunya serta para pengasuh santri yang hidup bersama para santri selama 24 jam. Dari situlah, bahwa Pontren Asy Syura Galang dengan sistem yang sudah berjalan, tidak boleh ada vakum kegiatan untuk para santri, hingga seluruh waktu insya Allah terkontrol, terbimbing, terarah untuk kebaikan aktivitas demi masa depan para santri.

3. Lembaga Pendidikan Pontren Asy Syura Galang

a. Pendidikan Formal

1). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD Asy Syura Galang merupakan lembaga pendidikan swasta yang berdiri pada tanggal 25 Juli 2010. Tujuan dari berdirinya PAUD Asy Syura Galang, pada awalnya yaitu untuk menunjang program pendidikan Agama di Desa Galang dan pendidikan umum untuk anak-anak desa galang khususnya dan bagi masyarakat sekitar secara umum.

PAUD Asy Syura Galang adalah salah satu pendidikan yang sudah dapat kepercayaan dimasyarakat khususnya orang tua, yang memerlukan bantuan untuk pendidikan pitra-putrinya. Salah satu dari pada tujuannya antara lain agar anaknya bisa jadi anak yang soleh dan berakhlakul karimah.

2). Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah Asy Syura Galang mer-

upakan lembaga pendidikan setingkat dengan sekolah lanjut pada tingkat pertama (kalau sekarang SMP) yang punya ciri khas keislaman. Madrasah Tsanawiyah Asy Syura Galang, didirikan oleh para pendiri pesantren dan masukan masyarakat yang berada di daerah desa galang. Madrasah Tsanawiyah Asy Syura Galang ini berdiri pada tanggal 28 juli 2000, dimana bergerak pada bidang Pendidikan untuk target dan tujuan yang ingin dicapai.

MTs Asy Syura Galang berdiri demi memenuhi kebutuhan masyarakat dan wali murid agar membantu mereka, untuk anak mereka bisa melanjutkan pendidikan pada tingkat sekolah dalam tingkat pertama. Lingkungan masyarakat kala itu kebanyakan dari kalangan petani yang ragam ekonominya masih menegah kebawah, maka dengan berdirinya MTs Asy Syura bisa sangat membantu beban pada biaya pendidikan anak di bawah tanggungan orang tuanya dan bagi anaknya bisa mendapatkan ijazah formal untuk melanjutkan kepada jenjang pendidikan berikutnya.

3). Madrasah Aliyah (MA)

Madrasah Aliyah Asy Syura Galang adalah sebuah sekolah yang berada dinaungan yayasan Asy Syura galang yang di dalamnya terdapat beberapa sekolah seperti Madrasah Diniyah, Paud, Mts dan MA Asy Syura. Berdasarkan piagam pendirian Madrasah Aliyah swasta maka Madrasah Aliyah Asy Syura didi-

rikan pada tanggal 2 juni 2004 yang dikeluarkan oleh departemen agama. Pendirian Madrasah Aliyah Asy Syura didirikan agar para siswa yang lulus dari Mts Asy Syura bisa langsung melanjutkan kejenjang Aliyah. Madrasah ini bisa berdiri dengan dibantu oleh para yang sebelumnya mengajar MTs Asy Syura Galang Sungai pinyuh. Berdirinya MA Asy Syura adalah hasil jerih payah dan keikhlasan seluruh pihak berkaitan, mulai dari pengurus yayasan, para dewan guru dan masyarakat serta instansi yang berusaha kuat dalam pendirian sekolah ini demi tujuan mengkoordinir pendidikan sebelumnya. Untuk pendidikan formal tersebut di atas, kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum pemerintah dan dalam hal ini Kementerian Agama dengan sisipan sebagian pelajaran program Pondok Pesantren seperti nahwu shorof, tafsir, dengan menempati alokasi pelajaran olahraga, kecuali untuk MTs dan MA (saat ini sudah menggunakan Kurikulum 13 (K-13). Kesenian, olahraga diajarkan pada sore hari, hal ini untuk mengingat bahwa hampir seluruh santri berada di Pondok Pesantren.

b. Pendidikan Kepesantrenan

Di Pontren Asy Syura penyelenggaraan pendidikan kepesantrenan dilaksanakan dengan 3 sistim, yaitu :

- 1). Sistim program pelajaran Pontren dipadukan dengan sistim pendidikan formal (Kemenag)

setiap hari pada pukul 07.00 s/d 14.40. dengan maksud, agar supaya santri dari daerah Galang (pulang-pergi) mendapatkan porsi sama dalam menerima pendidikan dan pengajaran, khususnya materi pontren.; nahwu-shorof, muthala'ah, mahfudzat, balaghah, bahasa Inggris, dan seterusnya.

- 2). Sistim salafiyah dengan cara bandungan/wetongan mengaji kitab untuk para santri dengan pengelompokan berdasarkan kelompok tsanawiyah dan aliyah meliputi kaji kitab: fiqih, akhlak, tafsir, tauhid dan hadits.
- 3). Sistim taujihah, Sistim ini disampaikan kepada semua santri baik dikelompokkan berdasarkan umur, atau antara santri laki-laki dan perempuan dengan mengambil waktu kesempatan yang sudah ditentukan. Sistim ini juga bisa berupa bimbingan kepada majlis-majlis taklim dan kelompok pengajian kepada masyarakat umum diluar Pontren.

Materi yang diberikan kepada sistim bandungan adalah meliputi kaji kitab fiqih, akhlak, tafsir, tauhid dan hadits, sebagai yang sudah ada pada point di atas. Yang diberikan pada pengajaran.kaji kitab dapat dilihat pada lampiran berikutnya.

c. Lembaga-Lembaga Non-Akademik

1). PKBM Asy Syura Galang

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini berdiri

pada tahun 2009 dirintis oleh pihak pesantren, pada saat itulah PKBM dipromosikan dan disosialisasi pada masyarakat atau kepada dinas dan instansi pemerintah dari pertemuan desa. Dan pada tahun 2013 PKBM Asy Syura galang diakui secara resmi oleh pemerintah dengan SK no. 70/Kep/I/2013. Mulai dari pada saat itu PKBM Asy Syura galang mendapatkan fasilitas berupa ruangan oleh pemerintah. Dengan adanya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat tersebut harapannya mampu dalam memperbaiki jenjang pendidikan masyarakat utamanya dalam pemberdayaan masyarakat pada bidang pendidikan dan ketrampilan. Sehingga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dapat menjadi suatu program yang sangat penting agar menumbuhkan semangat perkembangan masyarakat yang memiliki kreatifitas, dinamis, serta mandiri dengan pendidikan keterampilan dan kesetaraan ini.

2). Kajian Islam

Pada kegiatan kajian Islam ini merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah formal baik MTs atau MA setiap bulan sekali pada hari Jumat pukul 10.00 sampai dengan 11.00 WIB. Dimana dalam kegiatan tersebut harus diikuti oleh seluruh peserta didik.

Kajian Islam adalah metode dalam pengembangan dari pendidikan karakter di sekolah untuk meningkatkan sikap religius di MTs dan MA Asy

Syura galang. adapun kegiatan ini terdiri dari: membaca yasin secara berjamaah, Ceramah Agama dan membaca doa pada kegiatan tersebut dipandu dan diarahkan oleh guru. Dan bagi yang bertugas untuk penceramah adalah dari siswa berdasarkan peraturan jadwal yang sudah ditentukan oleh guru.

3). Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim jamiatul jannah merupakan majelis ta'lim yang berada di desa galang dan sudah berdiri pada tahun 2005. sebelum adanya majelis ta'lim jamiatul jannah ini, kegiatan pengajian cuma dilaksanakan beberapa orang saja di pesantren Asy Syura. Baru kemudian, sesudah majelis ta'lim ini terbentuk orangnya terus bertambah dan pengajian ini dilakukan satu bulan sekali. Majelis taklim ini beranggotakan puluhan orang yang beranggotakan ibu-ibu. Kebanyakan dari mereka merupakan ibu rumah tangga dan pedagang.

Tujuan dari berdirinya majelis ta'lim jamiatul jannah agar bisa membantu ibu-ibu dalam menambah pengetahuan tentang agama utamanya dalam ilmu fikih. Bentuk salah satu pembinaannya dengan diadakan pengajian rutin dilaksanakan sekali dalam sebulan di hari minggu atau sabtu pada pukul 13.00 sampai dengan adzan Ashar dan tempat dari pengajian ini utamanya ada di pesantren dibawah binaan ibu nyai Hj. Sala`ah dan keliling surau, masjid dan rumah-rumah sesuai jadwalnya.

Pontren Asy Syura bekerjasama dengan instansi lain yang terkait dan juga mandiri, menyelenggarakan latihan keterampilan, antara lain: Bahtsul Kutub, Muhadhoroh, Qiroatul Kutub, Tilawatil Qur'an, Osis, Paskibra, Seni Tari, Syarhil Qur'an, Kaligrafi, Hadroh, Komputer, IPNU/IPPNU, Pencak Silat.

4. Sumber Dana dan Usaha Ekonomi.

Adapun sumber dana yang diperoleh selama ini adalah sebagai berikut :

- a. Dari swadaya orang tua / wali santri, berupa biaya pendidikan, akomodasi dan makan
- b. Infaq dari wali / orang tua santri pada saat pendaftaran
- c. Zakat dan infaq dari kaum muslimin kepada Pontren Asy Syura
- d. Usaha kerjasama dengan pihak lain
- e. Bantuan dari Pemda, Kementerian Agama dan lain – lain yang tidak mengikat.
- f. Usaha koperasi :
 - 1) Kantin
 - 2) Madu Kelulut
 - 3) Warung Nanas

5. Hubungan Keluar Pondok Pesantren Asy Syura Galang

- a. Hubungan Pontren Asy-Syura Galang dengan Pemerintah Daerah (PEMDA) terjalin secara signifikan dalam bentuk kegiatan keislaman dan

pelatihan perekonomian kerakyatan (Hari Besar Islam, dan kegiatan keislaman lainnya).

- b. Hubungan Pontren Asy Syura Galang dengan masyarakat dan tokoh masyarakat dijalin melalui kegiatan-kegiatan pengajian, dzikir, dan perkembangan ekonomi, serta menjalin hubungan dengan ormas-ormas Islam khususnya Nahdatul Ulama

6. Keadaan Santri

Jenjang Pendidikan	Santri				Jumlah
	Mukim		Tidak Mukim		
	LK	PR	LK	PR	
PAUD	-	-	15	16	31
MTs	43	23	11	13	90
MA	28	16	20	27	91
Jumlah	71	39	46	56	212

7. Jumlah Kyai, Badal, Asatidz Dan Guru Menurut Jenis Kelamin

Status	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
Kyai	2	-	2
Badal	2	-	2
Asatidz/guru	17	11	28
Jumlah	21	11	33

8. Materi Dan Kitab Yang Digunakan

No	Materi yang diberikan	Kitab – kitab yang digunakan
1	Fiqih	Minhajut Talibin, Fiqih Wadih, Sullamut Taufiq, Bidayatul Mujtahid, Fiqih Sunnah, safinatunnajah dan Fathul Qarib
2	Ushul fiqih	Mabadiul Awaliyah, Al-Bayan dan kitab Ushul Fiqih
3	Tauhid	Kitab Tauhid, , Fathul Majid
4	Akhlak	Akhlak Lil Banin/Banat, Tanqihul Qaul, Nasaihul Ibad, Tanbihul ghafilin
5	Al-Qur'an	Al Qur'an karim (tahfidz dan seni baca), Tajwid
6	Tafsier	Tafsier Madrasi dan Ibnu Kastir, tafsir Jalalain
7	Al-Hadits	Bulughul Maram, Arbain Nawawiyah dan Mustholah Hadits
8	Bahasa Arab	Muthola'ah, Nahwu, Shorof, Balaghah, Insya dan Mahfudhat

9. Jadwal Aktifitas Harian Santri

WAKTU	KEGIATAN	TEMPAT	KETERANGAN
04.00 – 05.00	Bangun pagi shalat Shubuh dan qiroat-ul-Qur'an	Asrama, masjid	Santri putra di masjid dan santri putri di gedung utama lantai atas.
05.00 – 05.30	Halaqoh	Asrama, masjid	Siswa baru bertempat di asrama dan siswa lama di dalam masjid yang dibimbing oleh Asatidz
05.30 – 06.45	Olahraga, mandi, makan	Asrama	

06.45 – 07.00	Baiat/ Doa Pagi	Kelas	
07.00 – 09.40	Belajar	Kelas	
09.40 – 10.00	Istirahat	Asrama	
10.00 – 12.00	Belajar	Kelas	
12.00 – 13.20	Ishoma	Asrama	
13.20 – 14.40	Belajar	Kelas	
14.30 – 15.00	Persiapan shalat Ashar	Masjid	
15.00 – 15.30	Shalat, qiro'at qur'an	Masjid	Santri putra di masjid dan santri putri di gedung utama lantai atas.
15.30 – 16.45	Olah raga	Halaman Asrama	
16.45 – 17.00	Mandi dan persiapan pergi ke masjid	Asrama	
17.00 – 17.30	Qiroat-ul qur'an dan shalat maghrib berjamaah	Masjid	
17.30 – 19.00	Qiroatul qur'an	Masjid, Asrama dan kelas	Santri baru membaca Al-Qur'an di dalam asrama masing-masing dengan dibimbing oleh ustadz Pembimbing, santri lama di ruang belajar dan dibimbing oleh Asatidz, santri kelas akhir di masjid
19.00 – 19.20	Shalat isya berjamaah	Masjid	Santri putra di masjid

19.20 – 20.00	Makan malam dan persiapan belajar	Asrama	
20.00 - 21.30	Belajar malam	Kelas	
21.30 – 22.00	Absensi	Kamar	
22.00 – 04.00	Tidur malam	Kamar	

10. Sarana Dan Prasarana Pontren

No	Jenis sarana / prasarana	J u m l a h
1	Ruang belajar / mengaji	2 ruang / local
2	Ruang Pimpinan Pondok / Yayasan / Madrasah	1 ruang / local
3	Ruang pengasuh / asatidz / guru	1 ruang / local
4	Ruang tata usaha	1 ruang / local
5	Ruang perpustakaan	1 ruang
6	Ruang penginapan tamu	1 ruang
7	Ruang keterampilan	1 ruang
8	Masjid / mushallah	1 ruang
9	Ruang / lapangan olahraga	1.500 m ²
10	Asrama putra	5 lokal
11	Asrama putrid	2 lokal
12	Ruang kyai / rumah asatidz / guru	1 buah / 5 buah
13	Warung koperasi /	1 unit / 1 unit
14	Ruang computer	1 ruang
15	Ruang laboratorium	1 ruang
16	Ruang Ketrampilan	1 ruang
17	Ruang Poskestren	1 ruang
18	Dapur umum	3 ruang
19	WC	5 buah

4.

Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*) dan Pengembangan Lembaga Pendidikan

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang pengembangan lembaga pendidikan pesantren melalui modal sosial menggunakan dua bentuk modal sosial yaitu modal sosial mengikat(*bonding*) dan modal sosial menjembatani (*bridging*). Pada dasarnya modal sosial dapat dimiliki oleh setiap kelompok tertentu yang memiliki ke-mauan dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pesantren Asy Syura galang memiliki potensi modal sosial yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mendukung perwujudan pendidikan yang berkualitas dan prestasi yang diraih oleh pesantren Asy Syura galang. Dengan demikian tujuan pesantren dalam menciptakn lulusan yang genarasi qur’ani; cerdas, cermat, kreatif, intelek dan mandiri. Dimana modal sosial terikat (*bonding social capi-*

tal) terdiri dari:

A. MEMBANGUN KEPERCAYAAN

Salah satu kunci utama pembangunan dan pengembangan adanya suatu bentuk kerjasama yang mempunyai kesamaan visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terbentuk tidak dapat berjalan dengan baik manakala tidak ada rasa menghargai dan saling percaya. Kepercayaan muncul melalui sebuah proses panjang dan dinamis. Kepercayaan merupakan aset berharga dalam suatu hubungan kerjasama, jika kepercayaan mulai luntur maka dipastikan kerjasama akan hancur.

Salah satu modal sosial pesantren Asy Syura galang ialah adanya kepercayaan dari masyarakat, stakeholder atau pihak luar yang kemudian membangun suatu kerjasama. Kepercayaan tersebut muncul seiring dengan berkembangnya kualitas pendidikan di pesantren Asy Syura galang. Konsistensi sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas peserta didiknya menjadi alasan kuat masyarakat menaruh kepercayaan.

1. Peran Tokoh Pesantren Kepada Masyarakat Galang

Bentuk kepercayaan kepada tokoh tertentu yang dianggap sebagai tauladan dan dapat mewakili pada setiap lapisan masyarakat. Kepercayaan ini muncul dengan sendirinya pada setiap individu karena sebuah rasa percaya yang dibingkai dengan

kearifan sehingga hati mendorongnya untuk mengikuti setiap anjuran dan perintah yang telah disebutkan untuk dapat ditaati dan dilaksanakan.

Kepercayaan ini tumbuh dengan suatu kebiasaan pada suatu kelompok Lebih jauh Bourdieu memberikan pandangan bahwa kepercayaan tumbuh karena adanya habitus dan arena . Habitus yaitu struktur mental atau kognitif yang dengannya orang dapat berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk dapat mempersepsi, memahami, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Secara dialektif habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.(Adib 2012)

Menurut Kleden sebagaimana dikutip oleh Mohammad Adib,(Adib 2012) setidaknya terdapat tujuh elemen penting tentang habitus yaitu 1) produk sejarah; 2) lahir dari kondisi sosial tertentu oleh karenanya ia menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi di mana ia berada; 3) disposisi yang tersrtuktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, repretasi dan tindakan seseorang sehingga ia menjadi structuring structures (struktur yang menstrukturkan); 4) adanya sifat transposable; 5) bersifat pra sadar karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau per-

timbangan sosial; 6) bersikap teratur dan berpola namun bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu; dan 7) habitus terarah pada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tertentu dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus.

Tokoh atau aktor dalam pandangan Bourdieu merupakan modal sosial yang dapat mempengaruhi terhadap tokoh lain. Aktor atau tokoh tersebut memiliki peran penting dalam interaksi dengan kelompok, hubungan yang terjalin merupakan hubungan timbal balik. Aktor atau tokoh dalam perannya juga harus dapat memberikan respon dan stimulan serta dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Aktor atau tokoh sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu diformulasikan menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi. Hal ini mencakup beberapa prinsip diantaranya yaitu mencakup dimensi kognitif dan afektif yang termanifestasi dalam sistem disposisi, merupakan proses dialektika dari struktur-rtuktur yang dibentuk dan struktur yang membentuk, terbentuk dari produk sejarah dan bekerja atas dasar kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan introspeksi atau kontrol oleh keinginan aktor.(Fatmawati 2020)

Pesantren Asy Syura galang adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang memiliki afiliasi dengan ormas tertentu yaitu Nahdlatul Ulama (NU).

Tentunya hal ini sudah menjadi umum apabila mayoritas peserta didik yang berada di pesantren tersebut juga memiliki afiliasi yang sama. Sejalan dengan hal itu pesantren justru memiliki tantangan tersendiri agar kepercayaan juga muncul dan tumbuh bukan karena afiliasi semata. Pada saat sekarang masyarakat telah sadar dan paham tentang peran pesantren bagi masa depannya anaknya. Pemilihan pesantren adalah hal yang urgen karena akan berdampak pada masa depannya. Oleh karena itu pesantren Asy Syura Galang paham dan sadar akan hal tersebut sehingga peningkatan terus dilakukan dari berbagai lini, mulai dari program sampai pada evaluasi dan aplikasi. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Pesantren Asy Syura Galang secara geografis keberadaannya di tengah masyarakat homogen dan dekat dengan lembaga pendidikan lainnya harus terus berbenah diri demi tercapai tujuan. Ini dapat menjadi tolak ukur mulai munculnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada pesantren Asy Syura Galang. Salah satu upaya meningkatkan kepercayaannya melalui peran tokoh yang menjadi sentral di masyarakat. Adapun beberapa tokoh tersebut adalah:

a. KH. Abdul Aziz

Keberadaan pesantren Asy Syura Galang sampai sekarang tentunya tidak lepas dari peran

tokoh masyarakat terdahulu. Usaha keras yang telah dilakukannya telah memeberikan hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Salah satunya adalah usaha giat dan selalu optimis dari KH. Abdul Aziz, beliau adalah salah satu tokoh yan disegani di wilayah galang kabupaten mempawah. Kesehari-an beliau yang selalu maju merupakan bukti nyata saat ini adalah masih eksisnya pesantren Asy Syura galang. Peran beliau yang besar harus mendapat apresiasi yang tinggi, selain pendiri pesantren, beliauulah yang menjadi salah satu lentera yang membimbing dalam bidang keagamaan di desa galang. Peran dan sumbangsuhnya masih terasa sampai saat ini. Ini juga merupakan bukti bahwa tokoh yang namanya sudah melekat meski keberadaanya sudah tidak nyata namun tauladan dan ajarannya masih nyata oleh para muridnya.

Selain itu, beliau juga menjadi Imam Masjid Nurul Huda, Masjid yang merupakan tempat melaksanakan ritual ibadah juga sebagai pusat pengembangan ilmu agama. Masjid juga memiliki fungsi sebagai kajian ilmu keislaman. Banyak jamaah yang sholat di masjid tersebut, KH. Abdul Aziz juga sebagai pendiri pesantren Asy Syura galang, peran ini tentunya menjadi salah satu faktor pendukung semakin meningkatkatnya rasa kepemilikan dan solidaritas sehingga muncul kepercayaan pada individu pada kelompok masyarakat. Perangai yang baik juga menjadi aset yang tak ternilai sehingga dapat men-

jadi tauladan bagi yang lain. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

b. KH. Baidhowi

Sebagai lembaga yang memiliki hubungan dengan NU tentunya masyarakat sudah tahu bahwa mayoritas peserta didiknya adalah dari warga Nahdliyin. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena hampir seluruh peserta didiknya adalah warga NU. Walau demikian mereka juga tidak semata mempercayakan peserta didiknya ke lembaga tersebut tanpa adanya sebuah kepercayaan yang tinggi. Kepercayaan yang telah tertanam dan mengakar secara berkesinambungan diwariskan kepada generasi penerusnya. Namun jika tidak dapat mempertahankan eksistensi dan upaya peningkatan maka semakin hari keberadaan pesantren Asy Syura galang hanya tinggal nama.

Saat ini tokoh yang menjadi panutan di Pesantren Asy Syura galang adalah KH. Baidhowi, beliau juga menjadi salah satu guru di pesantren tersebut. Keaktifan beliau tidak hanya di pesantren, tetapi juga di masyarakat. Pada lingkungan masyarakat KH. Baidhowi aktif dalam berbagai kegiatan, nama beliau cukup dikenal oleh masyarakat di Desa galang. Adapaun beberapa perannya adalah menjadi imam dan khatib di masjid Nurul Huda. Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid yang bernuansa NU. Selain itu juga menjadi pengurus MWC NU di

wilayah Sungai Pinyuh dan menjadi mubaligh pada saat bulan Ramadhan di masjid-masjid Desa Galang. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran di galang, tindakan dan tutur ucapan KH. Baidhowi harus senantiasa dijaga karena mejadi pusat perhatian masyarakat. Sehingga kepercayaan masyarakat muncul dan mengakar sampai kepada beberapa generasi. Sejalan dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat maka akan muncul pula rasa saling memiliki, adanya kesepahaman dengan orngansi dan rasa hormat terhadap tokoh masyarakat tersebut. Rasa saling memiliki ini ada seiring dengan adanya kepercayaan dan kepasrahan terhadap seorang tokoh tertentu. Secara simbolik hal tersebut merupakan dampak positif sehingga ada rasa memiliki terhadap lembaganya dapat mendukung dan meningkatkan program yang ada sebagai upaya peningkatan kualitas.

Kesepahaman terhadap suatu organisasi dimaksud adalah adanya kesamaan visi dan misi terhadap organisasi yang dalam hal ini adalah NU sehingga dapat mendukung terhadap kegiatan dan tujuan dari organisasi tersebut. Hal ini dimaksudkan masyarakat turut akrab dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi dan melaksanakan ajaran-ajarannya. Rasa hormat terhadap tokoh adalah bentuk dari ketakdiman terhadap tokoh tersebut

dan merupakan hadiah bukan permintaan. Hal ini tanpa disadari muncul dengan sendirinya di lingkungan masyarakat sebagai bentuk penghormatan atas keilmuwan yang dimilikinya.

Dari pemaparan tersebut di kuatkan oleh pendapat salah satu wali murid yaitu Sunar, (*Wawancara Wali Murid Pesantren Bapak Sunar, Jum`at 21 Oktober 2022*) sebagai berikut: Memang benar KH. Baidhowi adalah pengasuh sekaligus pengajar di pesantren Asy Syura galang. Tetapi beliau juga sebagai imam di masjid Nurul Huda serta khatib di masjid sini. Selain itu beliau juga sering mengisi pengajian, kalau bulan puasa malah beliau sering mengisi di beberapa masjid. Beliau cukup dituakan di desa sini juga sering diminta pertimbangan untuk beberapa hal. Karena beliau juga tokoh didesa galang tentunya beliau juga ikut dalam kegiatan masjid. Dulu, saat renovasi masjid beliau sangat aktif dalam perannya, sehingga masjid sudah bagus seperti sekarang ini, ya meski membutuhkan waktu yang cukup lama.

2. Pengembangan Lembaga Pendidikan

Pondok Pesantren Asy Syura melakukan pengembangan lembaga pendidikan pesantren dengan berlandaskan pada modal sosial karena dalam rangka menjaga eksistensi dan kebertahanannya merespon dan mengikuti perkembangan yang terjadi diluar serta menarik perhatian masyarakat luas.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH.

Malutfillah pada hasil wawancara sebagai berikut: Pengembangan lembaga Ponpes Asy Syura awal mulanya karena wali murid yang pengen santri disini punya akhlaqul karimah yang baik sebagaimana ciri dan karakter santri pesantren salafiyah, dan juga punya kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum, memiliki skill/ keterampilan, dan memiliki ijazah sebagai pengakuan untuk bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bukan hanya itu, ini sebagai bentuk kemajuan pesantren ini agar masyarakat luar sana mau menitipkan anaknya disini atau sekolah disini. Jadi berdasarkan kebutuhan tersebut maka Ponpes Asy Syura Galang melakukan pengembangan lembaga dengan beberapa tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaannya. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Berawal dari hasil wawancara diatas itulah peneliti melakukan wawancara lanjut terkait proses pengembangan lembaga berbasis modal sosial meliputi: perencanaan dan pelaksanaannya.

a. Perencanaan Pengembangan Lembaga Pendidikan

Proses pengembangan lembaga pada mulanya diawali dengan adanya perencanaan. Perencanaan yang dilaksanakan di Pesantren Asy Syura Galang melibatkan semua komponen, mulai dari pengurus yayasan, unit-unit lembaga, para alumni, tokoh masyarakat lembaga pendukung dan para

ahli dibidangnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Malutfillah M.Pd:

Pesantren Asy Syura Galang dalam menyusun perencanaan program yang dijalankan melibatkan semua pihak, pengasuh pondok, pengurus yayasan, pengelola unit lembaga formal maupun non formal, tokoh masyarakat sekitar, para ahli dibidangnya, lembaga pendukung karena syarat pendirian lembaga formal adalah mendapatkan dukungan minimal 3 lembaga sekitar, dan para alumni. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Pendapat tersebut didukung dengan pernyataan yang tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Ust. Samsul S.Pdi yang berpendapat bahwasannya: Dalam perencanaan tidak sepenuhnya dilakukan oleh kyai yang melahirkan ide dasar dan yang memiliki kekuasaan mutlaq di dalam pesantren. Tetapi dengan melibatkan semua pihak untuk mendapatkan masukan yang sebanyak-banyaknya terhadap pengembangan yang dijalankan. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Didalam pengembangan kelembagaan pada pendirian lembaga pendidikan formal yaitu MTs dan MA, pola keputusan yang digunakan adalah pola keputusan yang tidak hanya berasal dari kyai yang mempunyai ide pokok/gagasan akan tetapi ada pendapat lain yang kemudian disosialisasikan ke-

pada orang-orang yang berada di sekitarnya yang kemudian akan dimusyawarahkan dengan melibatkan semua komponen seperti pengurus yayasan, unit-unit lembaga, tokoh masyarakat, dan orang tua santri. Dimana dalam hal ini peran orang tua santri lah yang paling signifikan dalam pemberian masukan-masukan serta aspirasi yang kemudian dijadikan dasar pengembangan kelembagaan oleh kyai, sehingga pengembangan yang dilakukan tepat sasaran sebagaimana kebutuhan orang tua santri.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara antara peneliti dengan KH. Malutfillah M.Pd selaku pimpinan Pondok Pesantren Asy Syura Galang: pengembangan lembaga di Pondok Pesantren Asy Syura Galang itu berangkat dari ide dan gagasan serta masukan dari beberapa wali murid maka pendiri pesantren yaitu Kh.Baidhowi, dimana setelah melihat kondisi masyarakat sekitar yang perlu pada pendidikan. jadi bagaimana masyarakatnya ini supaya baik, tapi bukan hanya dia bisa shalat saja ndak, ukuran yang baik itu dia juga bisa mandiri. Maka dibuatlah lembaga pendidikan yaitu pesantren yang juga punya lembaga pendidikan formal. Tahun 2000 itulah berdiri MTs dan naik tahun 2004 kita dirikan Madrasah Aliyah. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Pendapat ini pula didukung dengan pernyataan yang tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Ust. Samsul S.Pd.I, yang berpendapat bahwasannya:

jadi didalam pendirian MTs dan MA pada tahun 2000 dan 2004 ini ada beberapa masukan dari beberapa orang, lingkungan sekitar dan tututan dari wali santri. Justru wali santri yang memberikan usul kepada pendiri pesantren Asy Syura Galang bahwa tidak hanya menyediakan lembaga pendidikan diniyah saja tapi formal juga. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Dengan demikian didalam perencanaan pengembangan lembaga pesantren berbasis modal sosial terdapat pengkolaborasi pola keputusan untuk menjalankan pengembangan. Dimana di satu sisi ide pokok/gagasan kyai yang kemudian disosialisasikan kepada orang-orang yang ada di sekitar kyai, namun di sisi lain kyai memberikan kesempatan kepada stakeholder untuk memberikan masukan-masukan sebagai penyempurna terkait dengan pengembangan kelembagaan pesantren berbasis modal sosial. Dengan keterlibatan semua pihak maka akan semakin memperkuat dalam pengembangan.

Didalam perencanaan pengembangan lembaga di Pesantren Asy Syura Galang terkait dengan pengadaan sarana prasarana, SDM dan dana yang akan digunakan. Karena Pondok Pesantren Asy Syura Galang adalah lembaga mandiri maka sarana prasarana dan dana yang akan digunakan diadakan sendiri oleh pesantren, tetap ada campur tangan dari pemerintah tetapi pihak pesantren tidak sema-

ta-mata menunggu bantuan serta berpangku tangan dengan pemerintah, dana dan sarana prasarana tetap didakan sekemampuan Pesantren. Untuk pengadaan SDM, khusus pendidikan di Pesantren maka harus mempunyai latar belakang pesantren, dan untuk tenaga pendidik di lembaga pendidikan formal diambil sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Didalam menganalisis kondisi lembaga dalam melakukan pengembangan, Pondok Pesantren Asy Syura Galang melakukannya dengan menganalisis kebutuhan masyarakat sekitar dan tuntutan wali santri terkait dengan kebutuhan yang berkembang serta melihat kondisi-kondisi yang ada di dalam masyarakat sekitar yang sangat membutuhkan terkait urusan agama dan pendidikan. Ciri masyarakat sekitar sangat membutuhkan adalah masuknya dilingkungan orang awam, maka dari itu didirikanlah pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal lainnya.

Berangkat dari kebutuhan yang berkembang dari berbagai aspek yang kemudian akhirnya terumuskan ke dalam tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang, Sebagaimana yang disampaikan oleh Kh. Malutfillah M.Pd: Jadi kalau tujuan kita mendirikan lembaga ya untuk jangka pendeknya yang jelas agar anak-anak itu bisa belajar, karena tidak semua orang itu bisa belajar, dalam artian dia punya kemampuan untuk belajar tapi faktor faktor pendukung lainnya itu ndak punya,

artinya gimana caranya masyarakat sekitar ini bisa belajar di Asy Syura. Untuk jangka menengahnya yang kita pikirkan bukan hanya anaknya, tapi juga orang tuanya, jadi anaknya baik orang tuanya juga baik, kalau tidak baik kan susah. Dan tujuan jangka panjangnya adalah sesuai dengan penekanan dari pendiri pesantren, supaya nanti santrinya itu tujuannya adalah yang pertama punya akhlaq yang baik, intinya itu dan yang kedua adalah menjadi orang baik, bermanfaat, mandiri, mempunyai skill, tetapi tetap orang itu harus berakhlaq, itu tujuannya akhirnya seperti itu. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Data-data tersebut menunjukkan bahwa saat perencanaan pengembangan yang dijalankan di Pesantren Asy Syura Galang melibatkan semua pihak komponen terkait. Keterlibatan tersebut untuk mendapatkan masukan sebanyak-banyaknya dari pengembangan yang dilakukan. sumbernya berasal dari kebutuhan dari kondisi sekitarnya, antara lain kebutuhan masyarakat, kebutuhan orang tua, dan kebutuhan tuntutan zaman yang terus berubah.

b. Pelaksanaan Pengembangan Lembaga Pendidikan

Pondok pesantren Asy Syura Galang yang pada awal berdirinya adalah sebagai Pondok Pesantren tradisional, kini telah melakukan pengembangan dan modernisasi menjadi Pesantren semi modern, yaitu melakukan perpaduan antara pengajian

kitab kuning dan pengembangan kurikulum modern dengan menyelenggarakan pendidikan formal. Pondok Pesantren Asy Syura adalah salah satu pesantren yang bersikukuh mempertahankan kesalafiyahannya walaupun telah melakukan pengembangan dan modernisasi. Pengembangan yang dilakukan Pondok Pesantren Asy Syura Galang berpegang teguh pada prinsip “Menerima budaya baru dan mempertahankan budaya lama”, yaitu melakukan modernisasi dengan mendirikan berbagai lembaga formal dan kukuh mempertahankan kajian kitab-kitab kuning.

Sebagaimana dikatakan oleh KH. Malutfillah : Pendidikan di Pesantren Asy Syura berawal dari pengajian yang pelaksanaannya menggunakan metode sorogan dan bandongan, yakni mengkaji berbagai kitab kuning yang diasuh oleh Kiai Baidhowi sendiri dan diikuti oleh para santri yang belajar di Pondok Pesantren. Proses pengkajian ini yang disebut dengan pendidikan murni pesantren atau Diniyah Selanjutnya, untuk merespon kebutuhan dan tantangan dari wali murid dan masyarakat yang sedang dihadapi, maka para pengasuh mendirikan pendidikan formal di lingkungan pesantren. Pendidikan yang didirikan berbentuk Madrasah formal mulai MTs Asy Syura dan MA Asy Syura, yang keduanya bernama Asy Syura dan bernaung di bawah Kementerian Agama (Kemenag). serta Pondok Pesantren melakukan pengembangan program pendidikan

dengan menambahkan program Tahfidz yang sudah berjalan selama 5 tahun. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Dan diperkuat dengan pendapat ust Samsul S.Pdi mengatakan : Dalam pelaksanaan dijalankan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan akademik, pendidikan formal, dan lingkungan sosial budaya yang ada di Pondok Pesantren Asy Syura Galang . Bagi santri yang belajar di lembaga formal tidak diberi materi-materi kitab kuning yang bersumber dari pesantren dan untuk materi pendidikan agama bersumber dari LKS, tetapi tetap nilai-nilai tradisi, budaya dan adab yang ada didalam pesantren ikut masuk kedalam lembaga formal yang ada didalamnya. Untuk pembelajaran kitab-kitab kuning difokuskan pada Madrasah Diniyah saja, tanpa memasukkannya didalam pembelajaran yang ada di lembaga formal. Semua itu dilakukan dengan harapan agar para santri lebih fokus didalam pembelajarannya, sehingga hasilnya akan lebih maksimal. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Selanjutnya karena lembaga pendidikan formal sekarang ini harus berbadan hukum. Maka pondok pesantren Asy Syura Galang membentuk Yayasan Asy Syura sebagai payung hukum yang menaungi lembaga pendidikan formal yang ada di dalam pesantren. Dan yang ada dibawah naungan Yayasan Asy Syura adalah Madrasah Diniyah,

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah,. Sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Malutfillah M.Pd: ya karena sekarang ini lembaga pendidikan itu harus berbadan hukum tidak seperti zaman dulu, maka pondok pesantren mendirikan Yayasan Asy Syura Kalau dulu kan enggak, dulu kan enggak wajib, kalau sekarang kan wajib harus berbadan hukum sehingga payung hukumnya jelas, maka untuk tata kelola sentral semuanya kita berada dibawah Yayasan. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Sehingga dari sisi pengembangan lembaga di pesantren Asy Syura selain pengembangan pada bidang pendidikan telah terjadi perubahan mendasar pada segi kepemimpinannya, yakni dari segi kepemimpinan yang sentralistik, hirarkis, dan cenderung single fighter berubah menjadi model kepemimpinan yang kolektif dan demokratis, dimana dilakukannya pembagian wewenang secara jelas, pendelegasian kekuasaan yang dilakukan secara transparan, dan dengan didirikannya yayasan sebagai payung hukum maka mengurangi dominasi Kiai didalam penentuan kebijakan. Namun, dalam segi keuangannya masih bersifat sentralistik.

melaksanakan pengembangan kelembagaan bidang pendidikan, perubahan pada segi kepemimpinan dan pada manajemennya, di Pesantren Asy Syura Galang juga mengembangkan usaha perekonomian dalam rangka untuk mendukung ke-

mandirian pembiayaan didalam pengelolaannya. Berbagai usaha yang dilakukan seperti, koperasi pesantren, kantin, madu kelulut, kebun nanas, dan TPS Pesantren yang dikelola dengan baik, tempat dimana para santri melakukan transaksi pembayaran SPP, Biaya operasional lainnya, dan transaksi bagi orang tua yang ingin mengirim uang kepada anaknya. Semua usaha tersebut dikelola oleh keluarga pendiri pesantren yang disebut dengan “keluarga ndalem yayasan”, baik anak-anaknya (Dzurriyah) maupun menantunya dan para santri yang ikut membantu (bukan Dzurriyah).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ust. Samsul sebagai berikut: Kalau untuk di Asy Syura kaitannya dengan perekonomian, jadi para pengurus itu mulai dari pengurus yayasan, keluarga pengurus yayasan sudah sepakat untuk mendirikan sebuah kantin, koperasi pesantren, untuk saat ini itu saja. Kemudian dari segi pengembangan pondok pesantren sendiri, alhamdulillah kita sudah memiliki beberapa usaha seperti usaha madu kelulut dan kebun nanas. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Dalam proses pelaksanaan pengembangan lembaga berbasis modal sosial yang dilakukan Pondok Pesantren Asy Syura sudah baik, baik pengembangan pada bidang pendidikan dan perekonomian. Itulah yang membuat berbeda dengan kebanyakan pondok pesantren yang ada.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh keterangan bahwa pengembangan lembaga di Pondok Pesantren Asy Syura galang berbasis modal sosial sudah baik dan optimal, hal ini dapat dilihat dari proses perencanaan dan pelaksanaannya, yang dilakukan Pondok Pesantren Asy Syura galang. pengembangan lembaga dengan berlandaskan modal sosial seperti perencanaan dan pelaksanaannya merupakan hal yang penting dan sulit di Pondok Pesantren Asy Syura galang. Karena untuk mendapatkan lembaga pendidikan yang ideal, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, peserta didik, wali santri serta tuntutan perkembangan zaman yang tidak berhenti berkembang, tanpa harus menghilangkan ciri khas yang ada di dalam pesantren, maka dilakukanlah pengembangan lembaga dengan berlandaskan pada modal sosial, sehingga memudahkan didalam pencapaian tujuan dan mampu menarik perhatian masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Hasbullah dalam kutipan eko Budiwono pengembangan lembaga pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang bersamaan dengan proses kebudayaan. Kelembagaan pendidikan merupakan subsistem dari masyarakat atau bangsa. Dalam operasionalitasnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat. Tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan dapat menimbulkan kesen-

jangan sosial dan kultural. Kesenjangan inilah menjadi salah satu sumber konflik antara pendidikan dan masyarakat. Dari sanalah timbul krisis pendidikan yang intensitasnya berbeda-beda menurut tingkat atau taraf kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga-lembaga pendidikan haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat, sebab tanpa memperhatikan hal tersebut, barangkali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.(Budywono 2019).

Didalam pengembangan kelembagaan yang dilakukan melibatkan semua komponen, mulai dari pengurus yayasan, unit-unit lembaga, para alumni, tokoh masyarakat lembaga pendukung dan para ahli dibidangnya. Namun dalam perencanaan pengembangan kelembagaan yang dilakukan pesantren tidak ada renstra yang tertulis seperti yang digunakan organisasi saat ini, akan tetapi renstra tersebut berada pada sosok Kiai yang merupakan sosok sentral saat itu. Hal ini menurut peneliti sangat baik karena dengan melibatkan semua komponen didalam tahap perencanaan, akan semakin memperkuat didalam pengembangan. Dengan adanya masukan-masukan yang didapat akan menjadi bahan pertimbangan, baik mengenai model dan bentuk pengembangan, langkahnya, peluang, tantangan yang ada dan tujuan yang tepat sasaran.

3. Mutu Pendidikan Pesantren

Pengembangan pesantren melalui program pesantren erat kaitannya dengan peningkatan mutu. Mutu pada satuan pendidikan merupakan hal penting, mutu erat kaitannya dengan produk lulusan. Peningkatan mutu pesantren secara berkelanjutan akan menciptakan dan menjamin proses perubahan berlangsung secara terus menerus dan dapat dilaksanakan oleh semua pesantren. Kebijakan peningkatan mutu disesuaikan dengan kebutuhan pesantren dan bersifat fleksibel, akan tetapi harus ada kebijakan yang bersifat mengarahkan bagi pesantren.

Strategi peningkatan mutu dalam pendidikan adalah suatu kesatuan rencana yang dirancang secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan yang tujuan meningkatkan pengelolaan satuan pendidikan secara lebih efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu atau keunggulan. Strategi peningkatan manajemen mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu rencana satuan pendidikan harus dikelola secara efektif, efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan usaha yang terencana dan terprogram dengan jelas dalam agenda sekolah dalam upaya penyelenggaraan pendidikan. Meskipun demikian, agar mutu tetap terjaga dan proses peningkatan mutu tetap terkontrol dengan baik, maka harus ada

standar yang mengatur dan disepakati secara nasional sebagai indikator untuk melaksanakan evaluasi keberhasilan peningkatan mutu tersebut. Pemikiran ini telah mendorong munculnya pendekatan baru, yakni pengelolaan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang harus berbasis pendidikan formal sebagai institusi paling depan dalam kegiatan pendidikan. (Ayu and Septi 2012)

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan proses peningkatan mutu haruslah terkontrol dan sesuai dengan standar dengan Nasional atau lebih dikenal dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan. Dalam melaksanakan peningkatan mutu berbasis pesantren, pesantren Asy Syura galang yang merupakan sebuah organisasi pendidikan harus memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Visi, misi serta tujuan tersebut dapat diimplementasikan melalui program-program pesantren.

Pesantren Asy Syura galang dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pesantren. Program pesantren tertuang dalam kurikulum pesantren. Dalam perumusan program pesantren komponen terkait yang terdiri dari dewan guru, dan pengurus mengadakan pertemuan untuk melakukan evaluasi kerja pada tahun lalu. Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program terlaksana dan belum terlaksana, serta mengenai faktor pendukung dan kendala yang ada. Tujuan lain dimak-

sudkan agar kegiatan pada tahun berikutnya dapat telaksana secara keseluruhan sehingga tujuan pesantren dapat tercapai. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Pada tahap selanjutnya setelah dilaksanakan evaluasi, semua pihak diminta untuk memberikan ide dan gagasan serta masukan yang akan dihadirkan pada program tahun berikutnya. Kemudian dilakukan perencanaan guna mengetahui target dan alokasi pendanaannya, pengurus dan berperan aktif dalam pelaksanaan program pesantren serta memberikan evaluasi secara langsung setelah program terlaksana sehingga dapat meminimalisir kendala pada program berikutnya. Setiap kali ada kegiatan pihak pesantren melaporkan hasil kegiatan kepada pengurus dan walimurid. Dalam konteks modal sosial, pesantren Asy Syura Galang telah melaksanakan prinsip kejujuran dan keterbukaan.

Perinsip tersebut pada akhirnya akan menciptakan dan meningkatkan kepercayaan pihak luar terhadap pesantren. Hal tersebut juga berlaku terhadap sistem transparansi keuangan yang ada, meskipun telah mendapatkan dana bantuan dari pemerintah. Pihak pesantren juga memberikan kesempatan walimurid untuk berinfaq. Karena adanya anggaran yang tidak tercover oleh dana tersebut. Kepercayaan yang dibangun pesantren dengan wali murid cukup baik sehingga dukungan tidak hanya secara moral, tetapi juga finansial, karena hal tersebut digunakan

untuk peningkatan dan pengembangan pesantren melalui program pesantren.

Adapun dasar dari kurikulum pesantren yaitu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional pada pasal 37 dan 38 dijelaskan:

- a. Kurikulum disusun untuk mewujudkan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian yang sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.
- b. Pelaksanaan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. ((Pemerintah RI) 1989)

Berdasarkan pasal di atas, kurikulum nasional memberikan peluang bagi satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan dengan menambahkan kurikulum pesantren yang kebutuhannya disesuaikan dengan keadaan pada satuan pendidikan.

4. Program Pesantren

a. Pembiasaan Yang Baik

Program pesantren ini adalah para guru menggiring santri dan siswa ke masjid kemudian duduk dengan rapi sesuai shaf yang ada sambil melantunkan lafal Asmaul Husna. Pemandangan yang menyejukan dipagi hari nampak pada lafal nama-nama Allah yang indah. Setelah itu peserta didik melaksanakan sholat sunah Dhuha dua rakaat. Pengenalan sholat sunah Dhuha kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik mau menjalankan sholat di samping shalat lima waktu. Pembiasaan sholat dhuha juga merupakan pengembangan diri untuk dapat menguatkan sinyal magnetika yang sebetulnya memancar meliputi aura tubuh dalam diri seseorang sebagai bentuk penyembahan, pemasrahan sekaligus pengikhlasan diri dari setiap upaya yang dikerjakan melalui aktifitas keseharian. (*Observasi peneliti dipesantren Asy Syura Galang pada hari senin 24 Oktober 2022*)

Melalui pembiasaan pagi tersebut pesantren Asy Syura galang telah meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan membangun citra dan opini. Program yang memberikan nilai pembiasaan pada peserta didik agar menjadi pribadi yang santun, ramah serta rasa hormat kepada guru memberikan manfaat besar bagi kehidupan peserta didik di luar pesantren.

b. Tahfidz Al-Qur`an

Program ini sebagai bagian wawasan keislaman adalah Tahfidz Pada kegiatan tahfidz dibagi sesuai dengan jenjang yang pada akhirnya ketika peserta didik tingkat terendah sudah hafal juz 30. Pembagian tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas, hafalan tersebut dimulai dari surat An-naas untuk jenjang terendah dan meningkat ke jenjang berikutnya sesuai dengan urutan surat. Kegiatan tersebut dilaksanakan akhir pekan setelah pembelajaran selesai. Adapun guru yang mengajar adalah wali kelas masing-masing. Evaluasi dilaksanakan setelah satu surat selesai, guru mengevaluasi peserta didik satu persatu. Setelah penilaian selesai kemudian guru memasukan nilai pada buku khusus kegiatan peserta didik. Apabila ada peserta didik yang masih belum hafal pada saat evaluasi maka diadakan pengulangan penilaian sampai peserta didik hafal, mengingat tujuan dari program tersebut adalah menghafal juz 30 bagi tingkat terendah dan seterusnya maka diharapkan semua peserta didik dapat hafal. (*Observasi peneliti di pesantren Asy Syura Galang pada hari senin 24 Oktober 2022*)

Program tersebut merupakan upaya pesantren Asy Syura galang dalam menciptakan lulusan peserta didik yang berkualitas serta berdaya guna pada tatanan masyarakat.

c. Pembiasaan Sholat Lima Waktu

Penanaman akhlak pada diri peserta didik di pesantren Asy Syura galang juga melalui kegiatan pembiasaan sholat Dhuhur Berjamaah. Dimana pada pukul 12.00 para guru, siswa dan santri menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Sholat dhuhur merupakan bagian dari sholat wajib yang dikerjakan setiap hari. Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar peserta didik secara rutin dan tepat waktu melaksanakan sholat fardu. (*Observasi peneliti pada hari senin 17 Oktober 2022*)

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain beberapa hal di atas, pesantren Asy Syura galang dalam membangun kepercayaan dengan pihak luar yaitu dengan menggalakan program kegiatan untuk mencari bakat-bakat terpendam. Hal tersebut terwujud melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kurikulum pesantren untuk meningkatkan skill peserta didik sesuai dengan kecenderungan terhadap sesuatu. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan di pesantren atau luar pesantren untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. (Meria 2018)

Dari definisi di atas kegiatan ekstrakurikuler mempunyai ciri-ciri yaitu kegiatan dilakukan di luar

jam mata pelajaran, kegiatan dilaksanakan di pesantren atau luar pesantren dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di pesantren Asy Syura galang meliputi, Hadroh, Seni Tari, dan sebagainya. Kegiatan tersebut sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dimana kecenderungan peserta didik terhadap salah satu jenis kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pada hari Sabtu setelah pelajaran selesai. Dari beberapa kegiatan tersebut, sumber daya yang mengajar meliputi guru dan memanggil guru dari luar pada kegiatan tertentu. Dan para siswa pun bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. *(Observasi peneliti pada hari sabtu tanggal 22 Oktober 2022)*

Sebagaimana yang dikatakan pimpinan pesantren yaitu KH. Malutfilah: Selaian sebagai penambah wawasan dan skill peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah pencarian bakat untuk perlombaan yang dilakukan antar pesantren mulai dari Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (AKSIOMA) dan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ). Melalui kegiatan AKSIOMA dan MTQ inilah kompetisi dilaksanakan, setiap pesantren mengirimkan delegasi pada masing-masing cabang lomba. Karena ada harapan mengikuti kompetisi maka santri dan siswa di pesantren Asy Syura galang

cukup antusias dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik dan untuk mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan belajar dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan. (Arikunto 2010)

Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren Asy Syura Galang merupakan bagian dari modal sosial. Dalam konteks peningkatan kepercayaan, pihak pesantren melalui kegiatan ekstrakurikuler berupaya meningkatkan opini publik dengan hasil prestasi peserta didik dalam bidang non akademik.

5. Menumbuhkan Kepercayaan Pada Setiap Elemen Pesantren

Kepercayaan adalah elemen penting dalam membangun dan mengembangkan pesantren sebagai pendekatan modal sosial. Kepercayaan sebagai bentuk dari modal sosial memiliki peran penting mengingat manusia hidup secara berkelompok

dengan manusia yang lain yang memiliki nilai pandang yang berbeda terhadap suatu hal. Karena tanpa adanya rasa percaya sulit bagi seseorang untuk ikut aktif dalam suatu kegiatan atau organisasi.

Lebih jauh Fukuyama menyebutkan bahwa kepercayaan yang didukung jaringan sosial juga dapat meningkatkan solidaritas dalam kelompok. (Munife 2020)

Dalam menumbuhkan kepercayaan terdapat beberapa unsur, diantaranya:

a. Penerimaan

Pesantren Asy-Syura galang dalam proses membangun kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama. Penerimaan dari setiap individu di lingkungan pesantren dan masyarakat tidak terbentuk secara singkat, namun melalui proses yang panjang dan dinamis. Setiap masalah yang ada tentunya menjadi sebuah problem bersama sehingga ada rasa kepemilikan dan kepedulian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Samsul sebagai berikut:

Kami semua dewan guru yang ada di pesantren Asy Syura galang alhamdulillah semua akrab, keakraban memang ingin saya buat di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah agar tercipta suasana yang harmonis. Kalau suasana harmonis sudah terbentuk sehingga ada rasa memiliki dan peduli, sehingga untuk menjalankan program-program pesantren inshaallah dapat dikerjakan dengan baik se-

hingga mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu saya juga ingin menciptakan iklim yang menyenangkan dalam lingkungan pesantren, nyaman bagi semua pihak, guru maupun wali murid, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar sehingga kita paham pada setiap kemajuan peserta didik. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa selain rasa memiliki dan peduli ada hal lain yang ingin dikembangkan di pesantren Asy Syura galang yaitu suatu iklim yang harmonis antara guru dan wali murid sebagai jembatan yang menghubungkan dalam proses hasil belajar dan perkembangan peserta didik sesuai dengan tingkatannya. Rasa saling percaya akan tumbuh seiring dengan banyaknya intensitas pertemuan serta memerlukan waktu yang panjang dan berliku. Rasa percaya merupakan modal yang penting bagi pengembangan pesantren dalam upaya pengoptimalisasi dan keberlanjutan program kerja sehingga dapat berjalan dengan maksimal agar tujuan dari lembaga pendidikan tercapai.

b. Berbagi Informasi Dan Kepedulian

Setiap individu akan berhubungan dengan komunitas agar dapat memecahkan masalah bersama, membutuhkan informasi mengenai dua hal yaitu; 1) kehidupan, pengalaman, gagasan, nilai mas-

ing-masing dan 2) masalah yang dianggap penting dalam kehidupan mereka.

Pesantren Asy Syura galang dalam menumbuhkan kepercayaan selalu berdasar pada asas keterbukaan dan kejujuran dalam memberikan informasi. Informasi tersebut tidak berarti apa-apa jika tidak didasari rasa kepedulian. Seperti yang disampaikan oleh Samsul sebagai berikut:

Kami, seluruh dewan guru ketika akan memberikan informasi kepada wali murid sudah dimusyawarahkan terlebih dahulu sehingga kalau ada pertanyaan dari wali murid, guru dapat memberikan informasi. Sebagai contoh pada saat akan membangun gedung baru, kami pihak pesantren, melaksanakan rapat dan hasil dari rapat tersebut kami informasikan kepada walimurid terkait semua tentang adanya penambahan gedung baru beserta rincian anggarannya. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Sikap kepedulian akan muncul manakala rasa kepemilikan sudah tertanam, sehingga setiap informasi yang sifatnya pengembangan pesantren maka akan direspon positif oleh wali murid sehingga segala sesuatu dapat ditangani dengan cepat dan tepat sesuai dengan fungsinya.

c. Menentukan Tujuan

Setiap lembaga pendidikan dalam laju perkembangannya harus memiliki tujuan. Tujuan

inilah yang menjadi motivasi bagi semua pihak dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikannya. Pesantren Asy Syura Galang pada awal tahun pelajaran sudah memantapkan tujuan program yang secara tertulis dalam satu tahun mendatang. Program inilah yang menjadi muara dari output proses pembelajaran. Manakala tidak ada tujuan maka dapat dipastikan pesantren akan mati dan bahkan tutup.

d. Pengorganisasian dan Tindakan

Pada setiap kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pesantren Asy Syura Galang tentunya tidak lepas dari pengorganisasian dan tindakan. Misal pada kegiatan yang secara rutin dilaksanakan menjelang momen kelulusan yaitu Imtihan. (*observasi peneliti dipondok pesantren Asy Syura Galang*).

Pada kegiatan tersebut tidak lepas dari pengorganisasian sebagai perencanaan agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan harapan. Setelah pengorganisasian selesai, maka langkah selanjutnya adalah tindakan, dalam hal ini adalah pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan tentunya berpedoman sesuai dengan tahapan perencanaan. Pada prinsipnya pengorganisasian dan tindakan dilaksanakan secara jujur, adil dan terbuka sehingga setiap informasi dapat diterima semua pihak sehingga diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman, hal ini yang menentukan sukses tidaknya suatu kegiatan.

B. Membangun Norma

Norma atau nilai-nilai yang diyakini oleh sebuah kelompok merupakan modal sosial. Norma sangat diperlukan dalam kehidupan bersama, karenanya norma mengatur tatanan kelompok sehingga hubungan antara sesama dapat berjalan harmonis. James S Coleman dalam kutipan Syafar memberikan padangan tentang norma perspektif yaitu norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan bersama (kolektif). Norma akan dapat berjalan dengan baik jika diikuti oleh sanksi. Norma atau nilai-nilai dapat dihubungkan dengan modal sosial yang lain yakni kewajiban dan ekspektasi. (Syafar 2017)

Dalam kaitannya dengan Pesantren Asy Syura Galang norma yang dibangun dan dikembangkan tidak lepas dari tradisi yang berjalan di institusi lembaga pendidikan. Berikut pembahasan tentang bagaimana pesantren Asy Syura Galang dalam membangun dan mengembangkan norma.

1. Membangun Norma Melalui Pembelajaran.

Kualitas merupakan ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/ taraf (kepandaian, kecakapan dan sebagainya). Sedangkan pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik berdasarkan kompe-

tensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila berhasil dalam pencapaian tujuan. Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan yang dikemukakan Depdiknas yaitu keterkaitan sistemik dan sinergi guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, fasilitas, media dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajarnya yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler. Adapun yang termasuk dalam komponen kualitas pembelajaran meliputi perilaku pembelajaran pendidik, perilaku dan dampak belajar peserta didik, materi, media, iklim dan sistem pembelajaran. Berdasarkan komponen kualitas pembelajaran sebaiknya guru menekankan pada tiga komponen utama yaitu keterampilan guru, aktifitas peserta didik dan hasil belajar. (Najmariah 2020)

Senada dengan yang dikatakan oleh KH. Malutfillah: pada komponen kualitas pembelajaran yang pertama yaitu peningkatan keterampilan guru, pesantren Asy Syura galang telah berupaya untuk meningkatkan kualitas guru melalui beberapa hal seperti mengikutsertakan pada kegiatan seminar dan pelatihan, meningkatkan jaringan dengan pihak luar dan melakukan evaluasi hasil belajar dan mendiskusikan dengan guru lain guna mencari dan menemukan solusi terhadap segala problem yang dialami bersama. (*Wawancara Pimpinan Pesantren*

KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022)

Pada dasarnya peningkatan kualitas guru akan diikuti dengan peningkatan kualitas peserta didik. Guru yang senantiasa belajar maka akan banyak melakukan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Guru juga harus selalu memahami karakter peserta didik sehingga dapat menemukan metode yang tepat sehingga dapat memanfaatkan media secara tepat pula. Guru yang berkualitas maka akan menjadi guru yang idolakan oleh peserta didik, tutur katanya akan selalu diingat dan menjadi tauladan bagi peserta didik. Nuansa seperti itu yang sedang dikembangkan oleh pesantren Asy Syura Galang sehingga peserta didik dapat merasa aman dan nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Norma dalam keteraitan dengan hal di atas adalah upaya pesantren dalam meningkat nilai peserta didik melalui kualitas pembelajaran yang muaranya adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki pondasi kuat dalam berakhlaq.

Ada beberapa norma yang dibangun di pesantren Asy Syura Galang yaitu:

a. Norma Agama

Norma agama yaitu sekumpulan kaidah atau peraturan hidup manusia yang sumbernya berasal dari Wahyu Tuhan. Penganut agama menyakini bahwa apa yang sudah diatur dalam norma agama

berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada para nabi dan rasul-Nya untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia. Karena berasal dari Tuhan maka aturan yang ada tidak bisa dirubah sesuai dengan kehendaknya. (Drastawan 2021)

Adapun bentuk aplikasi dari norma agama di pesantren Asy Syura galang melalui beberapa hal, diantaranya melalui kegiatan pembiasaan pagi. Pada kegiatan pembiasaan pagi yang penulis sebutkan sebelumnya, dalam konteks norma agama pesantren Asy Syura telah berusaha membangun nilai-nilai religius melalui pembentukan kepribadian seperti pada kegiatan sholat dhuha, sholat berjamaah, sholat jenazah, peringatan hari besar keagamaan, dan infaq.

Dalam realitasnya, tujuan yang ingin dicapai pesantren Asy Syura galang melalui pembangunan nilai-nilai religius secara garis besar adalah adanya kecakapan dan konsisten dalam peribadahan kepada Allah, pembentukan pribadi yang mandiri yang berakhlakul karimah, meningkatkan jiwa sosial dan rasa solidaritas sesama, saling menghargai serta membentuk insan yang berperilaku sesuai tuntunan syariat islam.

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan hidup yang bersumber dari suara hati manusia. Peraturan

hidup ini bersumber pada bisikan hati nurani manusia. Norma kesusilaan ada bersamaan dengan kelahiran atau keberadaan manusia itu sendiri, tanpa melihat jenis kelamin atau suku bangsanya. Kebenaran dari nurani akan selalu menyatakan benar dan tidak dapat dibohongi oleh siapapun.

Norma kesusilaan yang dipakai oleh pesantren Asy Syura galang melalui interaksi antara siswa, orang tua, guru, masyarakat dan stakeholder terkait. Hubungan yang terjalin merupakan aplikasi dari norma kesusilaan mana kala terjadi suatu kesenjangan, karena itu kecenderungan dari nurani untuk memilih antara kebenaran atau kebalikannya. Dalam pelaksanaannya, norma kesusilaan melalui budaya kejujuran dalam pergaulan di pesantren maupun masyarakat.

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma kesopanan bersumber dari tata kehidupan dan budaya yang berupa kebiasaan-kebiasaan di masyarakat dalam mengatur kehidupan kelompoknya. Seperti berkata yang lebih halus dengan orang yang lebih tua, berperilaku sopan dan lain-lain.

Pesantren Asy Syura galang dalam menjalankan norma kesopanan melalui kesopanan dalam bersikap, berbicara dan berbusana. Penanaman

norma kesopanan tersebut melalui pembiasaan seperti bersikap baik kepada semua teman, tidak boleh ada permusuhan. Dalam berbicara menggunakan bahasa santun seperti kepada guru menggunakan bahasa tata krama atau bahasa Indonesia. Sedangkan dalam berbusana mengenakan busana yang sopan sesuai ketentuan dalam Islam.

2. Membangun Norma Melalui Kedisiplinan

Dalam penanaman kedisiplinan perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya mudah dalam menerapkan dan mengambil keputusan. Hurlock sebagaimana yang dikutip Agung Ariwibowo mengatakan beberapa unsur penting dalam disiplin meliputi adanya peraturan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi atau komunitas. Kebiasaan, kebiasaan muncul dari adanya tatanan dalam masyarakat. Hukuman merupakan suatu tindakan atau respon dari kesalahan yang dilakukan. Penghargaan, penghargaan dapat dimaknai sebagai apresiasi atas tindakan yang telah dilakukan dan konsistensi, konsistensi merupakan kesesuaian antara harapan dan kenyataan. Dalam lembaga pendidikan konsistensi dicontohkan melalui adanya pemberian apresiasi dan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku. (Wibowo 2022)

Dalam perkembangannya pesantren Asy Syura Galang berupaya meningkatkan kedisiplinan

melalui beberapa aspek. Kedisiplinan ditanamkan dan dilaksanakan oleh seluruh warga pesantren agar manfaatnya dapat dirasakan bersama. Kedisiplinan diaplikasikan melalui banyak kegiatan. Kedisiplinan tertinggi dicontohkan oleh pimpinan yaitu pimpinan pesantren. Pimpinan dalam suatu satuan pendidikan menjadi tauladan yang perlu ditiru. Dalam menanamkan kedisiplinan pimpinan bekerjasama dengan guru untuk membuat suatu aturan bersama. Aturan sebagai pengikat agar kedisiplinan dapat terus meningkat dan hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Penanaman kedisiplinan di pesantren Asy Syura galang tampak baik. Upaya membangun kedisiplinan di pesantren Asy Syura galang melalui pembuatan tata tertib bagi guru dan karyawan, tata tertib bagi peserta didik dan di dalam kelas bersama peserta didik membuat aturan kelas.

Sebagaimana yang dikatakan KH. Malutfilah: dipesantren Asy syura Galang telah berupaya untuk mengembangkan sikap disiplin melalui beberapa kegiatan tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar seluruh warga pesantren dapat memiliki jiwa kedisiplinan yang akan tertanam dalam hati sehingga menjadi suatu perilaku yang dapat mengubah dirinya dan mengajak orang lain. Dalam pembelajaran guru sebagai aktor yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus bisa menanamkan sikap kedisiplinan tersebut. (*Wawancara Pimpinan Pesant-*

ren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022)

Dalam suatu lembaga pendidikan kedisiplinan merupakan salah nilai yang ditanamkan untuk menunjang karir seseorang atau nilai bagi lembaga pendidikan yang berkualitas. Sikap disiplin harus ditanam dan dipupuk sejak dini supaya menjadi modal bagi diri sendiri dan komando diri di kehidupan bermasyarakat. Pimpinan dalam lembaga pendidikan berperan penting dalam menanamkan sikap kedisiplinan terhadap bawahannya. Melalui disiplin yang bagus lembaga pendidikan akan maju.

3. Membangun Norma Melalui Kegiatan Pengawasan Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan pengawasan sangat terkait dengan rangkain penjaminan mutudan kualitas di pesantren. Tujuannya adalah untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan sehingga dapat dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat meningkatkan mutu kualitas pelayan pendidikan. pengawasan dalam suatu satuan pendidikan dilaksanakan oleh pihak atasan yang mempunyai tujuan mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan dipesantren Asy Syura Galang kegiatan pengawasan secara rinci sebagai berikut:

Supervisi adalah proses bantuan, bimbingan dan pembinaan dari kepala madarasah kepada guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Bantuan tersebut bersifat profesional dan dilaksanakan

melalui dialog untuk memecahkan masalah pembelajaran.

Supervisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya satuan kerja dalam mengujur efektifitas guru dan karyawan di pesantren Asy Syura Galang Kegiatan supervisi dilaksanakan untuk meninjau dari proses perencanaan, pengelolaan kelas oleh guru, pengelolaan tugas oleh karyawan, pelaksanaan proses pembelajaran, pelaksanaan kerja karyawan, dan evaluasi hasil pelaksanaan. Adapun yang melaksanakan supervisi di pesantren yaitu pimpinan pesantren dan kepala madrasah. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan dua kali dalam satu tahun.

Selain pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pesantren, kepala madrasah, pihak lain sebaga mitra pesantren adalah Dewan Pengurus. Hubungan kerjasama yang terjalin merupakan bentuk dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pihak pesantren memberikan laporan kegiatan pesantren kepada pengurus secara tidak terjadwal, hal tersebut dimaksudkan agar dewan pengurus mengetahui perkembangan pesantren dan memberikan evaluasi sehingga dapat menindak lanjuti dari kekurangan yang ada. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Dalam melanjutkan perjuangannya, pesantren Asy Syura Galang terus berupaya mengembangkan lembaga pendidikannya baik kualitas maupun

mutunya. Hal tersebut menjadikan pihak pesantren untuk melakukan kerjasama dengan pihak-pihak luar yang tidak terikat secara kelembagaan. Namun perannya dapat mendukung dalam pengembangan pesantren. Kejasama tersebut dapat meningkatkan suatu nilai kepercayaan pihak luar Hal ini merupakan bentuk kerja keras pesantren dalam membangun kerjasama sehingga mendapat tempat di hati masyarakat.

5.

Modal Sosial (*Bridging Social Capital*) dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Pesantren Asy Syura

Pada bab ini penulis memiliki beberapa temuan mengenai pengembangan lembaga di Pondok Pesantren Asy Syura Galang berbasis modal sosial. Proses pengembangan kelembagaan berbasis modal sosial di Pondok Pesantren Asy Syura galang yaitu dengan Social bridging dimana modal sosial ini muncul dilatarbelakangi oleh kelemahan-kelemahan kelompok. Kelompok menyadari akan kelemahan yang dimiliki sehingga berupaya untuk menghimpun kekuatan bersama. Jembatan sosial dapat berwujud institusi dan mekanisme yang mampu menjembatani anggota kelompok untuk mewujudkan tujuan bersama. Social bridging merupakan tipe modal sosial yang mendeskripsikan hubungan yang mengikat orang-orang secara lintas atau memiliki perbedaan identitas. Maka dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren den-

gan modal sosial menjembatani (bridging social capital) yaitu:

A. JEJARING SOSIAL

Pesantren Asy Syura Galang dalam dalam mengembangkan lembaga pendidikanya melakukan berbagai upaya salah satunya adalah melalui membangun jaringan dengan beberapa pihak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Meri Nurami bahwa jaringan sosial yang tercipta melalui suatu proses keterkaitan yang berulang-ulang dan seleksi alam yang pada akhirnya mampu menimbulkan perasaan aman dan nyaman untuk melanjutkan suatu hubungan.(Nurami 2012)

Pesantren Asy Syura galang dalam membangun jaringan dengan berbagai pihak pada mulanya diawali dengan adanya keinginan pemilik pesantren itu sendiri dalam mengembangkan lembaganya yang pada awalnya masyarakat di sekitar pesantren masih sangat minim antusiasnya terhadap pesantren. Berbagai upaya perbaikan pun terus dilakukan oleh pesantren tersebut dari mulai perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi. Hal ini dilakukan agar kerjasama tersebut dalam memberikan manfaat bagi stakeholder sendiri maupun pesantren. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*) Masyarakat yang peduli maka akan berpartisipasi dan menunjukkan rasa kepedulian terhadap pencapaian tujuan pesantren sehingga akan timbul rasa kepemilikan dan memberikan perhatian serta tindakan se-

bagai upaya mewujudkan tujuan bersama.

Konsep membangun jaringan dapat dimaknai dengan model hubungan diantara para anggota masyarakat atau organisasi sosial. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada tataran kelompok sosial biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun dan kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan cenderung memiliki kohesif tinggi, tetapi rentang jaringan maupun trust yang terbangun sangat sempit. Hal ini tentunya akan memberikan dampak terhadap saatu jaringan yang telah terbentuk. Sebaliknya pada kelompok yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan serta dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, maka akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang lebih luas. Pada dimensi mebangun jaringan atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan maka akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kelompok maupun kontribusinya pada pembangunan masyarakat secara luas.(Mubarrok 2021)

Pesantren Asy Syura Galang pada mulanya membangun jaringan dalam upaya mengembangkan lembaga pendidikan agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lainnya. pada realitanya bidikan tersebut ditujukan pada pendidik, sasaran selanjutnya adalah peserta didik, orang tua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Jaringan yang dibangun meliputi jar-

ingan dengan pihak lingkup pesantren dan luar pesantren. Modal sosial yang dibangun dengan pihak lingkup pesantren meliputi dewan pengurus, kepala sekolah dan dewan guru. Sedangkan membangun jaringan dengan pihak luar yaitu dengan wali murid dan stakeholder terkait.

1. Membangun Jaringan Melalui Dewan Pengurus

Keterlibatan Pengurus dalam sebuah organisasi memiliki peran yang penting. Pengurus di pesantren Asy Syura Galang dibentuk dengan nama kepengurusan pesantren Asy Syura Galang. Pengurus memiliki kewenangan dalam pengembangan pesantren. Dalam konteks internal, pesantren Asy Syura Galang membangun jaringan dengan pengurus dalam pengelolaan pesantren yang tidak bersifat praktis pada proses pembelajaran.

Menurut bapak Aditya: pada pelaksanaan suatu kegiatan, pengurus, dan dewan guru melaksanakan rapat bersama melakukan suatu bentuk kegiatan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan. Pesantren Asy Syura Galang membangun jaringan dengan pengurus dengan mengusung nilai keterbukaan, yaitu adanya laporan dari pihak pesantren kepada pengurus tentang kondisi pesantren. (*Wawancara guru pesantren Bapak Aditya, Senin 17 Oktober 2022*)

Dalam membangun jaringan dengan dewan pengurus disini pesantren Asy Syura Galang sela-

lu melaksanakan kegiatan rapat agar mengetahui apasaja kekurangan dan pembenahan yang harus diatasi bersama dalam pengembangan pesantren itu sendiri.

2. Membangun Jaringan Melalui Kepala Madrasah

Kepala Madrasah yang merupakan manager dalam satuan pendidikan berperan aktif dalam mewujudkan dan penciptaan lingkungan yang kondusif serta merangsang kreativitas yang dipimpinya. Dalam suatu organisasi inovasi dimuali dengan adanya individu cerdas yang mempunyai 'sense' untuk menemukan kebutuhan baru yang kemudian menciptakan atau mewujudkannya menjadi suatu metode maupun sumber daya baru untuk memenuhi kebutuhan pembaruan tersebut. Lingkungan yang kondusif juga akan memberikan dampak yang positif yang mampu mengarahkan bawahannya dalam melaksanakan ide-ide kreatif.(Rizqi Abdul Muhaemin n.d.)

Dalam realitasnya kepala Madrasah sudah memulai sebagaimana yang djelaskan di atas dengan adanya pengarahan pada guru di lembaga formal dipesantren Kepala Madrasah membangun jaringan melalui dewan guru dengan memberikan ide dan gagasan dalam mengembangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Membangun jaringan yang dimaksud disini adanya pemberian tugas dan wewenang kepada guru sebagai tugas tambahan

disamping wali kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga formal. Adapun tugas tambahan sebagai Operator, Bendahara, Seksi Kurikulum, Seksi Kesiswaan, Seksi Sarana dan Prasarana, Seksi Ekstrakurikuler, Seksi Perpustakaan, Seksi Kesenian, Seksi Humas dan Seksi UKS. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Kepala Madrasah secara manjerial membagi tugas tersebut sebagai upaya membangun jaringan lewat pembagian tugas agar tidak terjadi kerja ganda sehingga setiap unit dapat memaksimalkan tanggungjawabnya guna memajukan lembaga formal pesantren. Setiap unit harus memiliki sinergitas dan saling mendukung terhadap program sehingga dapat saling membantu dan dapat mencapai hasil yang maksimal. Agar dapat berjalan beriringan, Kepala Madrasah hendaknya melakukan pendampingan dan memberikan dukungan serta apresiasi agar nantinya dapat meningkatkan jaringan dalam lingkup pesantren maupun luar pesantren.

3. Membangun Jaringan Melalui Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik merupakan hal yang paling penting dalam sebuah satuan pendidikan, karena dialah yang menjadi motor penggerak dan perubahan, bahkan bukan hanya sebagai agen perubahan (*agent of change*) tapi juga sebagai orang yang mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi pe-

serta didiknya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

Pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai andil yang besar dalam proses penyelenggaraan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Mereka bersama-sama saling menyusun suatu program yang bertujuan meningkatkan kualitas satuan pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan dalam kajian modal sosial sebagai upaya pengembangan jaringan yaitu melalui program kegiatan yang bertujuan menciptakan peserta didik yang berkualitas dalam intelektual maupun spiritual.

Membangun jaringan yang dimaksud disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan mengupayakan peningkatan kualitas diri yang pada akhirnya untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Pesantren Asy Syura galang dalam pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan pesantren melalui kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas seperti mengikutsertakan pada seminar pendidikan maupun workshop. Pada awal tahun pelajaran misalnya, semua sumber daya manusia yang ada mengikuti kegiatan rapat. Pada kegiatan tersebut juga merumuskan rencana program satu tahun ke depan, sehingga sumber daya manusia yang ada di pesantren Asy Syura galang dapat melakukan persiapan sedini mungkin. Selanjutnya, guru dan tenaga kependidikan juga dituntut untuk dapat menguasai terlebih dahulu pada program yang akan

dilaksanakan. Pada program tahfidz yang dibagi pafa setiap jenjang, guru harus hafal surat pada juz yang dihafal minimal sesuai dengan jenjangnya. Selanjutnya ada program mingguan yakni khataman juz Al-Quran dipesantren Asy Syura galang. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

4. Membangun Jaringan Melalui Murid

Tonggak dari keberhasilan suatu pembelajaran ada pada guru dalam mendapatkan prestasi. Ketercapaian nilai akademik ditandai dengan nilai Ujian diniyah pesantren dan lembaga formal pesantren dengan rata-rata yang tinggi, sedang pencapaian prestasi non akademik dengan mendapatkan kejuaran pada lomba-lomba yang bersifat lokal maupun nasional.

Peran guru sangat penting bagi keberlangsungan satuan pendidikan di samping juga dukungan masyarakat. Dalam membangun jaringan melalui prestasi akademik dan non akademik guru melakukan berbagai upaya yang pada akhirnya memperoleh hasil yang dapat dijadikan acuan sebagai modal sosial dengan membangun jaringan dipesantren Asy Syura Galang. Dari hasil tersebut tentunya menarik perhatian yayasan untuk meningkatkan nilai jual pesantren di masyarakat sehingga pada setiap tahun mengalami kenaikan peserta didik. Keadaan peserta didik yang semakin banyak tentunya membutuh-

kan ruang belajar yang baru.

Sehingga pesantren mulai mengadakan penataan sarana dan prasana dengan mengajukan dana untuk pengadaan gedung baru tersebut. Adapun sumber pendanaan pembangunan gedung tersebut, Pengurus, dan Dewan Guru melakukan musyawarah dan mendapatkan kesepakatan bahwa dana pembangunan gedung baru ditopang melalui infaq masyarakat dan wali murid. Sebagaimana pendapat KH. Malutfillah : Karena kita juga butuh bantuan dari masyarakat. Jadi ya kita harus terbuka, agar masyarakat mau membantu. Terutama dalam proses pembangunan sarana dan prasana pihak pesantren melibatkan masyarakat dan wali murid lewat infak pesantren. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

5. Membangun Jaringan Melalui Kegiatan Sosial

Membangun Jaringan melalui kegiatan Sosial pesantren Asy Syura galang dalam membangun jaringan melalui kegiatan sosial bersifat kolaboratif dan aplikatif. Kegiatan sosial yang bersifat kolaboratif yaitu tampak pada keterlibatan peserta didik mengikuti kegiatan kerja bakti warga di lingkungan pesantren Asy Syura galang. Sebagaimana dikatakan bapak sunar : para santri sering ikut nimbrung apabila ada kerja bakti kalau ditanya katanya disuruh ustadz bantu masyarakat dan kamipun senang dengan hal demikian karena mempermudah

pengerjaan kegiatan kerja bakti kami dengan masyarakat sekitar Santri juga biasanya melayat tahlilan dan sholat jenazah apabila dari masyarakat sekitar ada yang meninggal dunia, mungkin itu batuan atau keterlibatan pesantren dimasyarakat.. (*wawancara dengan masyarakat desa galang pada Jum`at 21 Oktober 2022*)

Selain itu juga adanya keterlibatan wali murid dan masyarakat pada acara yang diselenggarakan pesantren yaitu acara hari besar islam seperti Maulidan, dan Isra`mi`raj Nabi Muhammad SAW. Dimana pada kegiatan itu banyaknya konsumsi ditanggung olah wali murid dan masyarakat yang secara inisiatif tanpa adanya komandi dari pihak pesantren. Melalui kegiatan tersebut kepercayaan sudah mulai ditanamkan oleh pihak pesantren. hal ini sependapat dengan bapak Darwis : iya pernah seperti acara Maulid dan Isra` miraj biasanya wali murid diundang untuk datang. (*wawancara bapak Darwis pada senin 17 Oktober 2022*). Sedangkan pada kegiatan sosial yang bersifat aplikatif yaitu keikutsertaan santri/ peserta didik dalam kegiatan sosial keagamaan dengan mengikuti sholat jenazah ketika ada warga di lingkungan pesantren yang meninggal sebagaimana pendapat masyarakat diatas.

Jika dipahami perbedaan antara tindakan sosial dan perilaku sosial antara lain: perilaku sosial adalah mekanisme stimulus dan respon, artinya jika ada stimulus maka akan memunculkan respon, se-

hingga perilaku manusia tidak bebas dan sangat bergantung kepada stimulus yang datang. Sedangkan tindakan sosial adalah actor yang memiliki kekuatan kreatif didalam proses interaksi. Artinya actor tidak hanya sebagai penanggap pasif terhadap stimulus, namun menginterpretasikan stimulus yang diterimanya. Maka dalam tindakan tersebut akan menimbulkan dampak yang positif dan memperkuat hubungan baik antara pihak pesantren dengan masyarakat.(Syam 2022)

6. Membangun Jaringan Melalui Wali Murid

Wali murid merupakan orang tua kandung atau wali yang keberadaannya paling dekat dengan peserta didik. Keberadaannya bukanlah grup sosial yang secara langsung terikat dengan pelaksanaan dan kebijakan pesantren seperti pimpinan pesantren ,kepala madrasah, dewan guru, atau pengurus pesantren. Namun demikian keberadaan walimurid sangat strategis dalam membangun jaringan yang dapat dijadikan sebagai modal sosial bagi pesantren Asy Syura Galang untuk mengembangkan diri.

Keberadaan wali murid sebagai modal sosial merupakan komponen jaringan terbesar bagi pesantren Asy Syura Galang. Tanpa wali murid seluruh aspek modal sosial tidak dapat berjalan. Karena keberadaan wali murid pada tingkat pesantren sebagai tempat belajar sangat ditentukan oleh wali murid. Pesantren Asy Syura Galang telah banyak

melakukan aktifitas yang melibatkan keberadaan wali murid. Hal tersebut sangat bermanfaat sebagai kontribusi ide atau gagasan yang selama ini belum tercover oleh pengurus Beberapa kegiatan pesantren yang melibatkan wali murid, diantaranya: Adanya Grup Whatsapp bagi wali murid sebagai penghubung dengan wali kelas. Grup whatsapp menjadi media penghubung yang efektif, juga sebagai media penghubung secara langsung terkait perkembangan peserta didik. Pertemuan wali murid dengan pihak pesantren dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada awal tahun pelajaran dan pada saat pembagian rapot semester gasal dan semester genap. Kegiatan hari besar islam di pesantren. Kegiatan ini melibatkan wali murid dan masyarakat sekitar. (*Wawancara guru pesantren Bapak Ustadz Samsul, Sabtu 15 Oktober 2022*)

Bentuk partisipasi wali murid terhadap pesantren merupakan modal sosial yang penting bagi kemajuan pesantren. Sikap kebersamaan ini dapat meringankan beban, bernagi pikiran sehingga dapat dipastikan bahwa semakin kuat modal sosial maka akan semakin kuat daya juang dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Dengan adanya partisipasi dan dukungan wali murid maka dapat menjadi jembatan antara guru dan wali murid, wali murid dan pesantren sehingga akan terjalin komunikasi inten sebagai ruang komunikasi dalam pengembangan pesantren, Dengan adanya keterjalinan sema-

cam itu dapat menjadikan kekuatan pesantren dalam memberikan informasi kepada masyarakat luas melalui wali murid.

B. RELASI SOSIAL

Relasi sosial berasal dari dua kata, yaitu relasi dan sosial. Relasi (relation) berarti hubungan, perhubungan atau pertalian, dan kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Karena itu, relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan atau relasi yang terjadi dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain. Terjadinya interaksi antara satu individu dengan individu lain dalam sebuah komunitas masyarakat disebut dengan interaksi sosial. Klasifikasi jenis relasi sosial dapat dilihat dari dua aspek bentuk dan aspek proses. Aspek bentuknya melihat jumlah pihak yang terlibat dalam interaksi sosial dan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) relasi individu dengan individu, seperti interaksi bapak dan anak, interaksi antar teman, interaksi penjual dan pembeli dan interaksi lain yang berlangsung antar individu; (b) relasi antara kelompok dengan kelompok, misalnya interaksi antara satu klub sepakbola dengan klub lain, antara satu desa dengan desa lain; dan lebih luas interaksi antara suatu negara dengan negara lain; dan (c) relasi antara individu dengan kelompok, misalnya interaksi seorang guru dengan murid-muridnya di kelas atau dosen dengan mahasiswanya di perguruan

tinggi, interaksi antar seorang ustaz dengan jamaahnya dalam sebuah tabligh akbar, interaksi pelatih sepak bola dengan para pemain, dan lain-lain.(Amin 2022)

Pesantren sebagai lembaga sosial yang diselenggarakan dibawah naungan pemerintahan dan dimiliki oleh masyarakat, harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pesantren mempunyai kewajiban secara legal dan moral untuk selalu memberikan penerangan kepada masyarakat tentang tujuan-tujuan, program-program, kebutuhan dan keadaannya, dan sebaliknya pesantren harus mengetahui apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat. Secara etimologis, hubungan masyarakat ialah sebagai hubungan timbal balik antara suatu organisasi. Maka dalam proses pengembangannya pesantren tidak dapat dihindarkan dengan masyarakat dan pemerintah dalam prosesnya, adapun relasi yang dibangun oleh pesantren Asy Syura Galang adalah:

1. Relasi dengan Lembaga Pemerintah Daerah

Berangkat dari pemahaman peneliti tentang modal sosial bridging (menjembatani) sebagai serangkaian ciri-ciri yang membentuk lahirnya organisasi sosial seperti relasi sosial yang memudahkan proses koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat tertentu secara bersama-sama. Peneliti mencoba menjelaskan tentang manfaat relasi sosial. Pesantren sebagai organisasi sosial tentu butuh menjalin relasi sosial dengan institusi,

peneliti mendeskripsikan relasi sosial dengan apa saja yang dimiliki Pesantren Asy Syura galang. KH. Malutfillah pimpinan pondok pesantren Asy Syura galang beliau menerangkan sebagai berikut :

Secara garis resmi institusi kan jaringannya jelas, pondok pesantren ini jelasnya ada di Kemenag. Kemenag itu yang membidangi pesantren itu Ditpontren lah ya. itu yang secara institusi struktural, kemudian di pondok inikan ada unit-unit lembaga ada MTS ada MA itu ya sama secara formal ada di Kemenag yang menangani madrasah ada di Dikpendis. Peran dari kemenag itu satu dalam hal pembinaan, kemudian disisih lain ada info terkait dengan bantuan, baik bantuan dalam bentuk fisik atau bantuan dalam bentuk peningkatan mutu pendidik dan sebagainya melalui worksop. Kemudian dipondoknya kita kan tadi dibawah Kemenag itu juga ada pembinaan terkait peningkatan kualitas guru, pembinaan santri dalam bidang agama, seni dan olahraga. (*Wawancara Pimpinan Pesantren KH. Malutfillah Sabtu 15 Oktober 2022*)

Keberadaan sekolah-sekolah di dalam pesantren, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi, merupakan sintesis dari tesis pesantren sebagai penyelenggara pendidikan agama, sekaligus antitesis pesantren bukan melulu penyelenggara pendidikan agama akan tetapi juga yang lain. Di samping ada MI, ada SD. Di samping ada MTs, ada SLTP. Disamp-

ing ada MA, ada SMU/SMK. Disamping ada STAI/IAI, ada akademi keperawatan, dan perguruan tinggi umum lainnya. Sudah barang tentu, pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren merupakan bukti empirik. Bahwa, pesantren adalah lembaga dinamis. Lembaga yang terus-menerus berkembang tanpa berhenti sedikit pun. Pembangunan fisik di beberapa pesantren malah tak ada hari tanpa aktifitas pembangunan, sedangkan secara kurikuler juga dikembangkan kualitas dan kuantitasnya. Pesantren sekarang diakui kelebihan dan keunggulannya sebagai alternatif pendidikan yang menyatu-padukan anasir pendidikan secara holistik dan komprehensif, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.(Rusydiyah 2017)

Pada awalnya Pesantren diamati sebagai instansi pendidikan keagamaan, saat ini dapat mengklaim diri menjadi sebuah sekolah umum. Maka dari itu, pesantren memilikimuatan yang lumayan berat, karena hal tersebut harus memberikan kurikulum sekolah umum yang setara secara utuh, pesantren juga harus menerapkan pelajaran keislaman yang mendasar yang sudah diajarkan. Pada masa reformasi, Pesantren sebagai awal mula pendidikan dan kecerdasan masyarakat Indonesia, yang sudah ada sejak semenjak kemerdekaan baru memperoleh pengakuan secara yuridis di era pembaruan ini. Pesantren berhadapan dan memperoleh teknologi yang tidak kalah berkompetisi dengan

pendidikan sekolah umum pada biasanya. Pemerintah mengharuskan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren agar dapat menyesuaikan, sehingga dapat menata masa depan yang menghadapi zaman terutama dalam kapasitasnya sebagai social engineering, dengan menjadi peran agent of change, tanpa menghilangkan peran sebagai agent of conserving. (Najah 2022)

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan membangun masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Menurut pendapat aliyah Pesantren telah lama menyadari bahwa pembangunan sumber daya manusia (SDM) tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga semua komponen masyarakat, termasuk dunia pesantren. Karena itu, sudah semestinya pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan SDM ini terus didorong dan dikembangkan kualitasnya, salah satunya dengan membuka Lembaga sekolah formal, tentunya tetap dalam naungan pondok pe-

santren. Pengembangan dunia pesantren ini harus didukung secara serius oleh pemerintah yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Mengembangkan lembaga pesantren dalam pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan. (Aliyah 2021)

Proses pengembangan dunia pesantren yang selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya. Meningkatkan dan mengembangkan peran serta pesantren dalam proses pembangunan merupakan langkah strategis dalam membangun mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, dengan basic agama harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangunan moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna. (Syafe'i 2017)

Pesantren Asy Syura galang sama seperti pesantren lain yang menempuh jalur formal untuk pengakuan kelembagaan secara administratif yang berlaku, pengakuan secara formal dipakai untuk membuka diri terhadap arus informasi pada Kementerian Agama baik dalam bentuk bantuan ataupun pembinaan peningkatan kompetensi pendidik. Maka

dengan modal sosial bridging ini dengan melalui relasi dengan pemerintahan, lembaga pesantren Asy Syura dapat mengembangkan lembaganya baik secara kualitas guru maupun penambahan sarana.

2. Relasi Dengan Masyarakat Sekitar

Keterlibatan masyarakat dalam lembaga pendidikan dapat didefinisikan sebagai aksi atau tindakan yang dilakukan perseorangan atau organisasi untuk meningkatkan perkembangan peserta didik. Relasi pesantren dengan masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang sederhana sampai yang serius dalam arti memerlukan investasi dan perencanaan yang membutuhkan biaya. Berikut wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren Asy Syura galang yang mengatakan: Alhamdulillah dengan masyarakat desa galang kami sangat sangat baik kalau masyarakat perlu bantuan kami bantu, karena sebenarnya pesantren ini adalah partnernya masyarakat dan pesantren ini juga milik masyarakat. Dan Alhamdulillahnya masyarakat galang selalu mendukung pesantren, dan sebenarnya pesantren ini adalah kebanggaan masyarakat desa galang. (*wawancara dengan KH. Malutfillah sabtu 15 Oktober 2022*)

Menurut pemahaman peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren Asy Syura galang. pesantren asy syura galang merupakan kebanggaan masyarakat desa galang, maka

dari itu pesantren harus menjadi bagian dari masyarakat, antara masyarakat dan pesantren harus saling bekerjasama. Sama halnya seperti wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat desa galang yang mengatakan bahwa:

Contohnya untuk hubungan sosial pesantren dibiasakan untuk membantu masyarakat contohnya kalau ada masyarakat yang meninggal dunia itu santri-santri yang besar diajak takzia, mungkin masyarakat punya kegiatan kerja bakti istilahnya santiri sudah terbiasa dengan kerja sosial seperti dalam pesantren. Berkhidmah, kemudian kalau ada yang membutuhkan dari sisi agama biasanya itu selalu ada permintaan ngaji khataman dan lainnya. (*wawancara dengan bapak darwis selasa 18 Oktober 2022*)

Adapun penjelasan dari bapak darwis dalam hal berelasi setiap individu memang wajib berperan aktif didalamnya untuk membangun hubungan. Begitu pula halnya antara pesantren dan masyarakat desa galang, apa yang masyarakat butuhkan sebisa mungkin pesantren membantu. Karena sejak awal pesantren ini dibangun memang diperuntukkan untuk masyarakat. Kemudian, tidak jauh berbeda wawancara peneliti dengan bapak ust samsul S.pdi beliau mengatakan:

Terdapat beberapa konsep khusus dalam hal berelasi, karena kami ingin setiap individu memang harus berperan aktif dalam berelasi baik kami para guru maupun anak-anak. Dari awal pesantren ini

berdiri sangat ingin membangun relasi yang bagus dan semakin kesini kami semakin menjaga relasi dengan masyarakat. Sebisa mungkin jika perlu dibantu kami bantu. Seperti halnya ada komunitas GAP (gerakan Asy Syura peduli) dimana kami dari pihak pesantren membantu masyarakat yang susah dengan bantuan makanan pokok atau uang meskipun tidak banyak tapi bersyukur dapat menumbuhkan citra pesantren dimasyarakat. (*wawancara dengan bapak samsul S.PdI sabtu 15 Oktober 2022*)

Menurut peneliti adapun penjelasan dari hasil wawancara ke tiga informan, menyatakan bahwa pada dasarnya hubungan pesantren dengan masyarakat haruslah bersifat sosiologis dan produktif yang dapat mendatangkan manfaat untuk kemajuan pesantren. Begitu pula relasi sosial lembaga pendidikan pesantren Asy Syura dengan masyarakat desa galang yang terjalin dengan sangat baik. Antara pesantren dan masyarakat sangat erat hubungannya, pesantren saling membantu masyarakat begitu juga dengan masyarakat

Hubungan-hubungan pesantren dengan masyarakat dibangun dengan tujuan menaikkan popularitas pesantren dimata masyarakat. Popularitas pesantren akan tinggi jika mampu menciptakan program program pesantren yang bermutu dan relevan. Sedangkan manfaat dari hubungan pesantren dengan masyarakat adalah menambah atau meningkatkan simpati masyarakat secara sadar dan sukare-

la yang dapat meningkatkan harga diri pesantren serta dukungan terhadap pesantren secara spiritual dan material atau finansial. Adapun hubungan pesantren dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1). Dukungan Masyarakat

Pesantren adalah bagian yang integral dari masyarakat merupakan lembaga yang tidak terpisahkan dari masyarakat, pesantren berfungsi untuk melayani anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. Masyarakat adalah bagian dari pesantren, pesantren ada karena masyarakat memerlukannya. Jika pesantren didukung oleh masyarakat maka akan menciptakan citra positif terhadap lembaga pendidikan. Seperti halnya pendapat informan sebagai berikut:

Manfaatnya sangat banyak salah satunya kita didukung oleh masyarakat. Ketika pesantren didukung oleh masyarakat manfaatnya sangat besar, apapun program dari pesantren kita bisa juga eksekusi dengan gampang. Bahkan tenaga pengajar banyak juga dari masyarakat. Mereka juga bisa menyarankan apa-apa yang harus diperbaiki misalnya dalam musyawarah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. (*wawancara dengan KH. Malutfillah sabtu 15 Oktober 2022*)

Menurut penjelasan informan ketika pesantren didukung oleh masyarakat, maka program pesantren bisa dijalankan dengan baik dan juga

masyarakat bisa menyarankan dan memberi nilai terhadap program tersebut.

Menurut rahman Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dari kemampuan sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat. Pendidikan mempunyai tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup, untuk mencapai tujuan pesantren melakukan berbagai usaha, baik kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, pesantren dan masyarakat. Jika usaha yang dilakukan itu berbuah manis dan mendapat sisi positif dimata masyarakat maka eksistensi pesantrenpun akan lebih terjamin.(Rahman et al. 2022)

2). Meningkatkan Sikap Spiritual

Ketika pesantren mampu memberikan yang terbaik kepada masyarakat, secara tidak langsung pesantren dapat membuahkan hasil yang positif bagi setiap individu di dalamnya, baik itu terhadap guru maupun warga pesantren lainnya. Hal ini mengajarkan setiap warga pesantren untuk saling menghargai dengan sesama dan mampu menciptakan hubungan kerjasama yang baik, dengan demikian kepuasan batin dapat dirasakan oleh setiap warga pesantren. Hal ini sependapat dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan pesantren yang mengatakan:

Saya akan menjawab nya secara personal dan kemudian saya akan kaitkan secara umum. Kalau saya pribadi ketika kita punya sesuatu yang kita berikan pada orang lain itu sangat luar biasa, kalau saya sendiri lebih kepada kebutuhan psikologis lebih kepada makanan batin. Pun ketika kita melakukan sesuatu untuk masyarakat disini anak-anak diajarkan hidup tidak hanya untuk diri sendiri tapi harus peduli kesesama. Ada sesuatu yang kita ajarkan kepada anak-anak dan itu membuah hasil yang sangat baik. Bisa kita lihat anak-anak bisa menghargai dan hal ini dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain. (*wawancara dengan KH. Malutfillah sabtu 15 Oktober 2022*)

Menurut penjelasan dari informan manfaat nya lebih kepada makanan batin karena pemberian itu luar biasa. Berdasarkan wawancara kepada informan peneliti menyimpulkan bahwa manfaat dari hubungan pesantren dengan masyarakat adalah menambah atau meningkatkan simpati masyarakat selain itu juga pesantren yang bagian dari masyarakat dapat meningkatkan mutu pendidikan lebih baik lagi serta dukungan terhadap pesantren secara spiritual dan material ataupun finansial.

3). Praktek Sosial

Hubungan pesantren dengan masyarakat merupakan jalinan interaksi yang diupayakan oleh pesantren agar dapat diterima di tengah-tengah

masyarakat untuk mendapatkan aspirasi dan simpati masyarakat. Dan mengupayakan terjadinya kerjasama yang baik antar pesantren dengan masyarakat untuk kebaikan bersama, atau secara khusus bagi pesantren penjalinan hubungan tersebut adalah untuk mensukseskan program yang bersangkutan sehingga pesantren tetap eksis. Terlepas dari itu semua, dalam menjalin relasi yang dibangun dengan masyarakat tentunya ada praktek-praktek yang harus dilakukan agar relasi itu hadir dan terlaksanakan. Adapun praktek-praktek relasi yang dibangun pesantren Asy Syura dengan masyarakat adalah seperti yang diungkapkan oleh bapak samsul mengatakan:

Berbicara tentang praktek sosial sebenarnya praktek yang dibangun sangat banyak misalnya pada tiga bulan sekali kami bergerak dalam program GAP (Gerakan Asy Syura Peduli) jadi anak-anak kita ajarkan untuk berbagi kepada masyarakat sekitar yang tidak mampu. Dimana ini setiap kali kita menyumbangkan sesuatu itu yang kita organisir yang utamanya yaitu masyarakat yang memang sangat memerlukan sebisa mungkin berkontribusi untuk masyarakat. *(wawancara dengan bapak samsul S.PdI sabtu 15 Oktober 2022)*

Berdasarkan wawancara dengan informan peneliti dapat menyimpulkan praktek dari relasi yang dibangun pesantren dengan masyarakat yaitu adanya kerjasama antara pesantren dan masyarakat.

Kerjasama adalah bentuk partisipasi untuk memperoleh dukungan kepercayaan, dan penghargaan dari masyarakat. Partisipasi tersebut antara lain bewujud bantuan secara langsung maupun tidak langsung yang mendukung masyarakat.

Keberadaan pondok pesantren tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren harus bisa mengakomodasi tuntutan masyarakat. Masyarakat bisa menjadi potensi yang positif dalam upaya pengembangan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi penghambat dalam pengembangan pondok pesantren tersebut.. Namun sebaliknya, masyarakat akan memberikan dampak yang negatif bagi pengembangan pondok pesantren, manakala pihak pondok pesantren kurang tanggap terhadap keinginan masyarakat. (Durahman 2020)

Oleh karena itu sikap tanggap pondok pesantren dengan memanfaatkan pendekatan social dan dengan memanfaatkan beberapa teknik hubungan masyarakat perlu terus di kembangkan. Masyarakat harus dijadikan sebagai mitra yang baik bagi pengembangan pondok pesantren, sebab dari, oleh dan untuk masyarakatlah pondok pesantren itu didirikan. Keberadaan pondok pesantren haruslah dapat memberikan dampak yang baik bagi lingkungan disekitarnya sehingga akan tercipta lingkungan yang harmonis. pedoman hidup beribadah dan bersosialisasi, dalam konteks peribadatan nilai-nilai

Islam diajarkan melalui pembentukan keteladanan, dalam konteks sosial dan solidaritas pembiasaan pada santri dilakukan melalui pembiasaan serta peran partisipatif ke masyarakat melalui ilmu yang dimiliki.

3. Relasi Dengan Wali Murid

Relasi yang baik dalam Pesantren Asy Syura Galang dibangun melalui peran sosial aktor pesantren dalam kehidupan sehari-hari, kemanfaatan yang dirasakan secara langsung baik orang tua dan masyarakat pada umumnya, sehingga lembaga pesantren Asy Syura mendapat tempat yang berbeda contohnya dapat memotivasi orang tua dalam memilih pesantren untuk anaknya. Pondok pesantren dapat diyakini oleh orang tua dapat membina akhlak anaknya agar terhindar dari pergaulan yang kurang baik dan kenakalan remaja yang marak terjadi. Pondok pesantren menurut orang tua mampu memberikan pendidikan yang baik. Oleh sebab itu orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai tempat lembaga pendidikan bagi anaknya.

Hasil yang didapat oleh peneliti ketika mengadakan wawancara dengan narasumber. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak darwis, salah satu wali santri di pondok pesantren Asy Syura beliau mengatakan bahwa :

Saya memilih pondok pesantren Asy Syura karena pondok pesantren mampu menutupi rasa

kegelisahan hati orang tua, terutama saya sendiri dan kekhawatiran tentang pergaulan anak pada zaman sekarang ini. Saya mengetahui kualitas pondok pesantren Asy Syura ini melalui alumni-alumni yang telah lulus dari pondok tersebut. Pondok pesantren Asy Syura diyakini memiliki kualitas yang baik dari segi moral santrinya yang sangat bagus, contohnya anak saya sendiri sebelum mondok dipesantren akhlaknya kurang bagus, masih suka malas-malasan ketika orang tua menyuruh mengambilkan sesuatu atau yang lain sebagainya. Tapi setelah anak saya mondok dipesantren anaknya mengalami banyak sekali kemajuan terutama tentang akhlak dan dalam hal ibadah juga sebelum memondok anaknya sholat subuh saja harus dibangunkan terlebih dahulu. Namun ketika sudah mondok tidak perlu untuk membangunkan anaknya lagi. Dan Sekarang anak saya jauh lebih banyak mengalami perubahan sikapnya menjadi lebih baik terlebih lagi tentang akhlak kepada orang tua. *(wawancara dengan bapak darwis selasa 18 Oktober 2022)*

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Suliman mengenai alasan beliau untuk memondokkan anaknya dipondok pesantren Asy Syura: Karena keberhasilan dari alumni-alumni pondok ini, faktor lain juga karena anak saya juga ingin mondok dipesantren maka dari itu saya menyekolahkan anak saya di pondok pesantren Asy Syura. Menurut saya selama anak saya mondok di pesantren anak lebih

terbimbing tentang akhlakunya, sebelumnya akhlak anak saya itu tidak terlalu baik tapi sekarang sudah baik sekali, dan lebih mandiri, dalam melaksanakan sholat tidak perlu diingatkan lagi. (*wawancara dengan bapak Suliman rabu 19 Oktober 202*)

Zakiah Daradjat memaparkan bahwa setiap dari orang tua pasti berkeinginan membina anak-anaknya menjadi orang yang lebih baik, kuat berkepribadian dan keinginan yang paling utama memiliki akhlak yang terpuji. Proses pendidikanlah yang dapat menjadikan seseorang seperti itu, baik pendidikan formal ataupun non formal. Akhlak merupakan buah dari aqidah yang Haq atau benar. Secara sederhana akhlak yang erat keterkaitannya dengan kejadian penciptaan manusia yaitu sang khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rosulullah yang diperintah sebagai penyempurnaan akhlak manusia di muka bumi ini yaitu semata-mata untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan makhluk (manusia) serta makhluk (manusia) dengan hubungannya sang khaliq (pencipta). (Rusdiyanto and Arini 2020)

Seperti pada umumnya orang tua yang anaknya sekolah, ini merupakan harapan standar bagi orang tua agar supaya anaknya rajin belajar dan kondisi sehat selalu ketika berada dipondok pesantren. Setiap orang tua pasti mempunyai cita-cita tinggi untuk pendidikan anaknya. Tidak sedikit orang tua menaruh kepercayaan memilih pondok pesant-

ren Asy Syura Galang agar menjadi manusia yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Bagi orang tua yang tidak dapat menamatkan pendidikan secara formal di tingkat menengah pertama, pasti menjadi motivasi dan dorongan bagi dirinya agar anaknya bisa lebih baik dari pada orang tuanya. Memilih lembaga untuk anaknya orang tua memang pasti menyesuaikan dengan keadaan ekonominya. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri.

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya dipondok pesantren pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat seperti yang diungkapkan para wali santri pondok pesantren Asy Syura

Faktor pendukungnya tempat yang sangat strategis dan mutu pendidikan yang sangat baik, Dan biaya masuknya tidak terlalu mahal. Nama Pondok Pesantren Asy Syura ini banyak dikenal masyarakat Khususnya Kab. Mompowah. Pondok pesantren ini juga mempunyai kualitas yang tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya, contohnya banyak sekali alumni-alumni yang telah selesai menempu pendidikan dipondok pesantren bisa mengisi khotbah jumat dan mengajar. Untuk penghambatnya terkadang anak kami tidak mau mondok maunya sekolah umum saja. *(wawancara dengan bapak darwis selasa 18 Oktober 2022)*

Dalam hal ini Bapak Suliman juga menga-

takan bahwa faktor pendukungnya dan penghambatnya yaitu: Pondok pesantren Asy Syura menurut saya tempatnya tidak terlalu jauh dari desa hanya menempuh perjalanan selama kurang lebih 10 menit jam perjalanan. saya selaku orang tua bisa kapan saja untuk menjenguk anak saya, selama anak saya berada dipondok pesantren sudah banyak sekali diajarkan ilmu-ilmu agama, didesa kami sebagai orang tua harus mengantarkan anak-anak ke masjid, berbeda dengan dipesantren mereka sudah ada ustadz yang membina anak sehingga mereka mengetahui akhlak yang baik itu seperti apa. *(wawancara dengan bapak Suliman rabu 19 Oktober 202)*

Banyak sekali keunggulan-keunggulan yang dirasakan para orang tua selama menyekolahkan anaknya dipondok pesantren Asy Syura salah satunya tentang mutu pendidikan yang ada dipondok pesantren Asy Syura sangat baik begitu juga, tentang akhlak yang lebih baik, maka hal inilah yang menjadi sebab pesantren Asy Syura mendapat kepercayaan oleh masyarakat khususnya orang tua/wali santri.

pesantren diperlukan dalam rangka mengembangkan kehidupan anak dalam bermasyarakat. Pendidikan yang diterima masyarakat dari pesantren memberikan bekal untuk hidup selanjutnya sebagai anggota masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya di lingkungan sosial. pesantren dan masyarakat harus saling bekerja sama untuk memba-

ngun pendidikan. Hubungan pesantren dan wali murid terjalin karena kesamaan tujuan yang diharapkan, yaitu hasil pada proses pendidikan yang maksimal. Wali murid semakin selektif dalam memilih pesantren mana yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Sementara itu, pesantren perlu berbenah untuk menunjukkan kualitas, agar dapat menarik simpati masyarakat dalam rangka memberikan kepercayaan pesantren untuk mendidik muridnya. (Ristaulina 2016)

6.

Penutup

Berdasarkan ulusan pada setiap bab sebelumnya jelaskan pada bab sebelumnya, maka penulis membuat simpulan bahwa dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis modal sosial di pesantren Asy Syura desa Galang kecamatan Sungai Pinyuh kabupaten Mempawah yaitu dengan modal sosial bonding (keterikatan) dan modal sosial bridging (menjembatani) antara lain:

1. Pengembangan lembaga pendidikan pesantren Asy Syura Galang dengan modal sosial terikat (*bonding social capital*) yaitu dengan membangun kepercayaan dan membangun norma dimana didalamnya terdapat beberapa peran tokoh pesantren kepada masyarakat, pengembangan lembaga pendidikan, mutu pendidikan pesantren, program pesantren,

menumbuhkan kepercayaan pada setiap elemen pesantren, membangun norma dengan kualitas pembelajaran, membangun norma dengan kedisiplinan, membangun norma dengan pengawasan dalam pembelajaran,

2. Pengembangan lembaga pendidikan pesantren Asy Syura Galang dengan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*) yaitu dengan jejaringan dan relasi sosial yang terdiri dari jaringan dengan dewan pengurus, jaringan dengan kepala madrasah, jaringan dengan tenaga pendidik, jaringan dengan prestasi murid, jaringan dengan kegiatan sosial, dan jaringan dengan wali murid kemudian membangun relasi dengan lembaga pemerintahan, membangun relasi dengan masyarakat sekitar dan membangun relasi dengan wali murid.

Tentunya, modal sosial ini harus terus dapat dipertahankan dan ditingkatkan agar lembaga pendidikan pesantren ini terus berkembang dan menjadikan lembaga pesantren yang siap bersaing menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka kajian ini memberikan rekomendasi kepada beberapa pihak yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan Pesantren yakni kepada:

- a. Pimpinan pesantren serta struktur-struktur terkait, agar memberikan ruang akomodasi terhadap bawahannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan

kualitas dari lembaga pesantren.

- b. lembaga pendidikan Asy Syura desa galang kecamatan sungai pinyuh, agar tetap mempertahankan dan terus meningkat tujuan dalam mencerdaskan masyarakat dan dapat memberikan yang terbaik atas apa yang diharapkan masyarakat kepada pesantren.
- c. Dewan pengurus, agar tetap menudukung, membantu serta mensukseskan program apapun yang dibuat dipesantren agar lembaga pesantren Asy Syura dapat berkembang dengan yang diharapkan bersama.
- d. Seluruh masyarakat dan wali murid terutama masyarakat desa galang kecamatan sungai pinyuh dapat dengan aktif mendukung dan ikut berpartisipasi dalam upaya pembenahan dan kegiatan yang ada dipondok pesantren Asy Syura galang.

Para peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta wawasan peneliti tentang pengembangan lembaga pendidikan pesantren berbasis modal sosial dipondok pesantren Asy Syura desa galang kecamatan sungai pinyuh kabupaten mempawah.



Daftar Pustaka

- (Pemerintah RI). 1989. "UU Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." (2):17.
- Adib, Mohammad. 2012. "Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Piere Bourdieu." *Jurnal BioKultur* 1(2):91-110.
- Ali, Mukti. 2017. "RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement)." *Ilmu Ushuluddin* 16(2):161-78.
- Aliyah, A. H. 2021. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Prosiding Nasional* 4(November):217-24.
- Amin, Muhammad. 2022. "RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal of Quran Tafseer Studies* 1(nomor

1):30–47.

Anwar, Syamsul. 2016. “Teori Peningkatan Norma Dalam Usul Fikih.” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 50(1):141–67.

Arikunto, Suharsimi. 2010. “PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER TERHADAP PERKEMBANGAN LIFE SKILLS PESERTA DIDIK SMA.” *Pendidikan* 02:55–78.

Ayu, Ida, and Yoni Septi. 2012. “Strategi Peningkatan Mutu Manajemen Melalui Pengembangan Program Sekolah.” *Manajemen Pendidikan* Volume 23(5):h. 445-453.

Bourdieu, Pierre. 1986. “The Forms of Capital.” *Greenwood Press in Handboo*(1):241–58. doi: 10.15639/teflinjournal.v29i1/45-71.

Budiywono, Eko. 2019. “KEBIJAKAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN.” *Pendidikan* 3(2):58–66.

Burga, Muhammad Alqadri, Azhar Arsyad, Muljono Dampolii, and A. Marjuni. 2019. “Akomodasi Kebijakan Pendidikan Nasional Bagi Pondok Pesantren DDI Mangkoso.” *At-Tarbawi* 1(1):41–62.

Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. 2017. “Pengembangan Pondok Pesantren.” *Halaqa: Islamic Education Journal* 1(1):43. doi: 10.21070/halaqa.v1i1.820.

Choiri, Moh Miftachul, S. Suyata, and S. Sumarno. 2016. “PEMBERDAYAAN MADRASAH BERBASIS MODAL SOSIAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN MA’ARIF PO-

NOROGO JAWA TIMUR.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 3(2). doi: 10.21831/jppfa.v3i2.8398.

Coleman, JS. 1988. “Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital.” *The American Journal of Sociology* 94(1999):95–120.

Dewi, Dyah Ayu Ratna. 2021. “Peran Modal Sosial Pesantren Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.” *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):49–66.

Drastawan, I. Nengah Adi. 2021. “Kedudukan Norma Agama, Kesusilaan, Dan Kesopanan Dengan Norma Hukum Pada Tata Masyarakat.” *Jurnal Komunitas Yustisia* 4(3):928–39.

Durahman, Asep Kurnia. 2020. “Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung.” *ISEMA: Islamic Educational Management* 5(2):189–200.

Efendi, Muhammad. 2021. “Tanggapan Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Darul Ilmi Dalam Perspektif Pendidikan.” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS* 6(2):69–77. doi: 10.17977/um022v6i22021p69.

Fadli, Muhammad Rijal. 2020. “Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Sekolah.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 8(2). doi: 10.26618/equilibrium.v8i2.3363.

Fatmawati, Nur Ika. 2020. “Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik.” *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 12(1):41–60. doi: 10.52166/

madani.v12i1.1899.

- Fauzi, Anis, and Khawasih. 2016. "Strategi Pengembangan Pesantren." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol. 2(1, Januari-Juni):65–74.
- Fukuyama, Francis. 2002. "Social Capital and Development: The Coming Agenda." *SAIS Review* 22(1):23–37. doi: 10.1353/sais.2002.0009.
- Hasbullah. 2006. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *SOCIUS: Jurnal Sosiologi* XII:15–20.
- Häuberer, Julia. 2011. *Social Capital Theory*. Vol. 4.
- Kholili, H. M. 2012. "Pondok Pesantren Dan Pengembangan Potensi Dakwah." *Jurnal Dakwah* XIII(2):177–202.
- Mai Dhuhani, Elfridawati. 2018. "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren AL Anshar Ambon." *Jurnal Fikratuna* 9(1):54–70.
- Meria, Aziza. 2018. "EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN DIRI PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 6(2). doi: 10.15548/turast.v6i2.70.
- Mubarrok, Akhyar. 2021. "Bagaimana Peranan Lembaga Adat Memperthankan Modal Sosial Masyarakat? (Studi Kasus Di Kabupaten Sarolangun)." *Jurnal Ilmu Administrasi* 12(2):311–30.
- Mulyati, D. 2012. "Manajemen Pengembangan Sumber

Daya Aparatur Eselon III Dalam Rangka Peningkatan Kinerja Individu.” *Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan*

Munife, Fatkhan. 2020. “Pengembangan Madrasah Melalui Modal Sosial Fatkhan.” *Jurnal Kependidikan* 8(1):85–98.

Najah, Zuyinatun. 2022. “Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan Pondok Pesantren Di Jawa Timur.” *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):100–109. doi: 10.18860/rosikhun.v1i2.13948.

Najmariah. 2020. “PENINGKATAN KOMPETENSI PAEDAGOGIK GURU DALAM PENYUSUNAN MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA TIMBANG LAWAN BOHOROK Najmariah Surel : Najmariahspd@gmail.Com PENDAHULUAN Reformasi Pendidikan Tidak Cukup Hanya Dengan Perubahan Dalam Sektor Kurikulum , Baik Struktur Ma.” *SEJ (School Education Journal)* 10(4):369–78.

Novita, Mona. 2017. “Sarana Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam.” *Nur El-Islam* 4(2):97–129.

Nurami, Meri. 2012. “Peran Modal Sosial Pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Usaha Daur Ulang Di Desa Kedungwonokerto , Kecamatan Prambon , Sidoarjo).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*

UB 1(2):1-15.

Nurohmah, Miya, Hari Subiyantoro, and Imam Sukwatus Suja'i. 2021. "Peran Modal Sosial Dalam Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0." *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya* 9(2). doi: 10.25273/equilibrium.v9i2.10010.

Putnam1, Robert. 2001. "Kennedy School of Government, Harvard University. 1." *The Contribution of Human and Social Capital to Sustained Economic Growth and Well-Being* 117-35.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2(1):1-8.

Rendy Wuysang. 2014. "Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder." *Journal Acta Diurna* 3(3):2-11.

Ristaulina. 2016. "Analisis Animo Masyarakat Dalam Memilih Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pendidikan* 5(23):262-69.

Rizqi Abdul Muhaemin, Abubakar Umar. n.d. "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs Mathla'ul Huda." *Jurnal Pendidikan* 10(2):199-208.

- Rudi, La, and Husain Haikal. 2014a. "Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren." *Jurnal Harmoni Sosial* 1(1).
- Rudi, La, and Husain Haikal. 2014b. "Modal Sosial Pondok Pesantren." *Jurnal Harmoni Sosial* 1:27-42.
- Rusdiyanto, A., and A. Arini. 2020. "AKHLAK PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (PRESPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI DAN PROF. DR. Hj. ZAKIYAH DARADJAT)." ... , *Learning, and Islamic Journal* 2.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2017. "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5(1):21. doi: 10.15642/jpai.2017.5.1.21-43.
- Sukino. 2019. "Ketahanan Madrasah Didaerah Rentan Konflik." 11.
- Suprapti, E. 2016. "Dampak Penggunaan Model Pembelajaran 'Nht' Pada Proses Pembelajaran Telaah Norma Dan Kebiasaan Antar Daerah." *Didaktikum* 17(2):8-13.
- Syafar, Muhammad. 2017. "Modal Sosial Dalam Pembangunan Sosial." *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten* (9):1-10.
- Syafe'i, Imam. 2017. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- Syahra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* 5(1):1-22.

- Syahyuti, NFN. 2016. "Alternatif Konsep Kelembagaan Untuk Penajaman Operasionalisasi Dalam Penelitian Sosiologi." *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 21(2):113. doi: 10.21082/fae.v21n2.2003.113-127.
- Syam, Nur. 2022. "Model Analisis Teori Sosial." ISBN 978-623-384-173-3.
- Ubaidillah. 2019. "MANAJEMEN HUBUNGAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN." *Juanal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 2(No 1):211.
- Wibowo, Teguh Ari. 2022. "Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa." *Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2(3):81–88. doi: 10.32678/qathruna.v8i1.4782.
- Yunus, Yunus. 2018. "Prospek Pengembangan Pondok Pesantren Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12(2):88. doi: 10.30984/jii.v12i2.894.
- Zaenurrosyid, A. 2018. "Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7(1):55–71. doi: 10.35878/islamicreview.v7i1.133.
- Zamakhsyari Dhofier. 1982. "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai."
- Zulhimma. 2013. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 01(02):166–67.



Biodata Penulis

Nama lengkap **Husen** (husainnafiin@gmail.com) lahir di Pontianak pada tanggal 03 Maret 1996 beralamat di Jl. Komyos Sudarso Gg Jarak Dalam Pontianak Barat merupakan mahasiswa IAIN Pontianak, menyelesaikan studi sarjana di STAI Mempawah tahun 2015-2019, dan pada tahun 2020 melanjutkan studi magister di IAIN Pontianak, pada jenjang sarjana dan magister linear mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam, bekerja sebagai buruh pabrik dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di pondok pesantren Darul Musthofa sungai pinyuh tempat dimana pernah menempuh pendidikan pesantren selama 12 tahun, memiliki beberapa pengalaman Organisasi seperti: Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Bidang Mentri Keagamaan Periode 2016-2017, Bendahara Umum Pengurus Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Mempawah (IPNU) tahun 2016-2018, Pengurus Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Tarbiyah STAI Mempawah tahun 2016 – 2017, Ketua III Bidang Keagamaan

Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kabupaten Mempawah Tahun 2018-2019, Ketua Bidang Kajian Dan Dakwah Pengurus Koordinator Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PKC PMII) Kalimantan Barat Periode 2021 – 2024, Pengurus Pemuda Tani Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Periode 2020- 2025, Pengurus Laskar Satuan Keluarga Madura Kalimantan Barat 2021-2026, Ketua II Himpunan Mahasiswa Madura Kalimantan Barat (HIMMA) Tahun 2022-2024, Pengurus Netfid Kalimantan Barat Tahun 2022, dan saat ini fokus sebagai tenaga pengajar di Madrasah Tsanawiyah darul musthofa sungai pinyuh yang ditekuni dari tahun 2014.



Biodata Penulis

Sukino atau lengkapnya Arief Sukino (ariefsukino@yahoo.co.id) merupakan dosen IAIN Pontianak sejak tahun 2005 hingga sekarang. Menyelesaikan studi sarjana di STAIN Pontianak tahun 1995-1999, melanjutkan studi magister di IAIN Walisongo Semarang (2000-2002) dan studi Doktor di UIN sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2018. Pada jenjang magister dan doctor linier mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan ditempuh dengan tepat waktu. Beberapa pengalaman kerja selain sebagai pendidik, juga sebagai Asesor BAN-S/M provision Kalimantan Barat dari tahun 2011-2019, selain itu juga mengabdikan diri menjadi konsultan pendidikan madrasah seperti di masdarah Al-Khairiyah Mempawah, madrasah Maarif Dak Jaya Binjai Hulu Kabupaten Sintang. Beberapa pelatihan seperti pelatihan Auditor Pendaminan Mutu Internal (AMI) tahun 2014 dan pelatihan Uditor Internal (AMI) yang diselenggarakan oleh UNTAN tahun 2021 serta yang paling mutakhir adalah pelatihan Auditor ISO tahun 2021 diselenggarakan oleh

IAIn Pontianak.

Beberapa karya sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan keilmuan telah dilakukan dan diterbitkan di jurnal Internasional dan Nasional bereputasi sebagai berikut: 1) Kepemimpinan Transformatif dalam Pengembangan Manajemen Madrasah Berorientasi Mutu”, *Jurnal An-Nidzam*, Volum 1 No 2 2016, 2) Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Daerah Transisi”, dalam *ARBAWI* Vol. 3. No. 01, 2017, 24-42 3) Dinamika Pendidikan Islam Di Mesir Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara” dalam *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.1 Tahun 2016 , 4) Social Capital in Developing Madrasah: Social Involvement Strategy to Develop Madrasah in the Muslim Minority Area of District Mandor, Ladak West Kalimantan Indonesia, *Journal of Education and Practice* Vol.9, No.10, 2018), 45-58.www.iiste.org, 5) Internalization of Students’ Scientific Attitudes through Islamic Education in Madrasah Aliyah *Journal Tadris* [Vol 4, No 1 \(2019\)](#) [Vol 4, No 1 \(2019\)](#) , 6) Adaptasi Madrasah di daerah Rentan Konflik social *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 19. No. 2, Desember 2019, 259-277, 7) Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Daerah Transisi jurnal [TARBAWI Vol. 3. No. 01, 2017, 24-42](#), 8) Pengembangan Sikap Religius Pada Anggota Resimen Mahasiswa (MENWA) Mahapura IAIN Pontianak [Ta’allum Jurnal Pendidikan Islam Vol 09 No 1 2021 hal 156-184](#), 9) Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di MTs Ma’arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial) [Ta’allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.07 No 1](#), 10) Adaptasi Madrasah Di Daerah Rentan Konflik Sosial [Jurnal Islam Futura Vol 19 Nomor 02 tahun 2019 hal](#), 11) Adaptasi Sosial Religius Mahasiswa Muslim Kost Dalam Meraih Prestasi Akademik Dan Non Akademik [South-east Asian Journal of Islamic Educaion, Vol 03 Nomor 02 hal 133-152](#), 12) Development and Contextualization

of Multicultural insight-Base Quran Hadits Materials in Madrasah Aliyah [Jurnal Edukasia Vol 15 No 2 tahun 2020](#) , 13) Islamic Education's Responses to Social Changes and Community Behaviors [Tarbiya: Journal Of Educational Muslim Society VOL. 7 NO. 1 2020](#), 14) Islamic religious Education In preventing Negative Behaviore of Youth an Adolescents [TARBAWI, jurnal keilmuan manajemen pendidikan Vol 6.No 02, 2020 hal 193-204](#) 15) Pendekatan Humanistik- Relegius Dalam Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia [Jurnal Dayah Vol 03 Nomor 02 hal 133-152](#), 16) Pendidikan multikultural dalam pembelajaran AGAMA Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendawangan [Literasi Vol 11 Nomor 2 tahun 2020](#) 17) The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia [Jurnal Heliyon 7 \(2021\) e08510 https://www.cell.com/heliyon/pdf/S2405-8440\(21\)02613-X.pdf](#)